

**PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN
PEREKONOMIAN KABUPATEN INDRAGIRI HULU
PROVINSI RIAU**

Oleh

RIZKI DWI HANDOKO

144210173

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN
PEREKONOMIAN KABUPATEN INDRAGIRI HULU
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

NAMA : RIZKI DWI HANDOKO
NPM : 144210173
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 21
NOVEMBER 2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN
YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI
MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

Pembimbing I



Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec

Pembimbing II



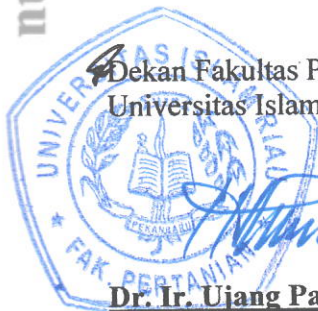
Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau

Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr


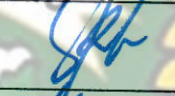
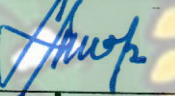

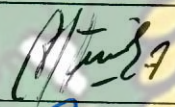

Ketua Prodi Studi
Agribisnis

Ir. Salman, M.Si



**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF DIDEPAN PANITIA SIDANG FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 21 NOVEMBER 2019

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec	Ketua	
2	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si	Sekretaris	
3	Hajry Arief Wahyudy, SP., M.MA	Anggota	
4	Dr. Fahrial, SP., SE., ME., CRBD	Anggota	
5	Ir. Hj. Septina Elida, M.Si	Anggota	
6	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Notulen	

HALAMAN PERSEMBAHAN

"Setiap momen adalah pembelajaran, setiap pengalaman adalah ilmu yang berharga untuk membuat kita menjadi manusia yang lebih baik, jangan pernah berhenti belajar. Masa depan tergantung apa yang kita lakukan pada masa sekarang. Just focus to what you pursue of better futures"

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu Tercinta

Bapak Sudiono dan Ibu Leli Mariani.

Mereka adalah orang tua hebat yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang dan terima kasih atas pengorbanan, nasehat dan do'a yang tiada hentinya kalian berikan kepadaku selama ini.

Teruntuk abang dan adikku terima kasih atas dukungan, do'a dan semangat yang tak terhingga. Semoga kalian menjadi orang yang hebat dimasa depan.

Dan juga terima kasih untuk orang special disampingku, Intan Apriani SP yang telah mensupport dalam penyelesaian skripsi ini. It's the little things you do that makes me love you.

Untuk teman-teman seperjuangan Agribisnis Pertanian kelas F angkatan 2014 yang telah banyak membantu Indah Cahyanti SP, Diah Listyareni SP, Depot SP, Rio Birong, Dika Andani SP, Wak Den, Edi Prasetyo SP, Andri Saputra, Dafit Siregar terima kasih untuk semangat yang kalian berikan selama ini dan semoga keakraban diantara kita tetap selalu terjaga.

Untuk DMC Group Dian Hadi Armansyah, Freandy Agustawan, Anang Nyoto Mardiko, Hafis Maulana HSB, terima kasih untuk canda tawa juga suka duka dalam kebersamaan kita adalah hal yang sangat berarti dan kelak kuyakin merindu saat waktu menjadi pembeda, saat jarak menjadi pemisah, semoga tetap solid dan kompak.

BIOGRAFI PENULIS



Rizki Dwi Handoko dilahirkan di Labuhan Batu Sumatra Utara, pada tanggal 16 Mei 1996, yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sudiono dan Ibu Leli Marliani. Penulis memulai masa pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 013 Bukit Meranti tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Seberida pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Seberida pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Swasta di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau pada program studi Agribisnis Strata Satu (S1), pada tanggal 21 November 2019 penulis dinyatakan lulus ujian sarjana dengan judul **“Peran Sektor Pertanian Dalam Pengembangan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”**.

RIZKI DWI HANDOKO, SP

ABSTRAK

RIZKI DWI HANDOKO (144210173). Peran Sektor Pertanian Dalam Pengembangan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Di Bawah Bimbingan Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M. Ec Sebagai Pembimbing I dan Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M. Si Sebagai Pembimbing II.

Sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan bagi ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2010-2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pertumbuhan sub sektor pertanian terhadap PDRB dalam pembangunan perekonomian. (2) Posisi sub sektor pertanian dalam pengembangan perekonomian. (3) Sub sektor basis dan non basis dalam pengembangan perekonomian. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan jenis data deret waktu (*times series*) berupa data PDRB dari tahun 2010 sampai tahun 2017 serta data-data yang mendukung dalam penelitian. Alat analisis untuk mengetahui posisi tiap sub sektor pertanian adalah analisis *Tipologi Klassen*, untuk mengetahui pertumbuhan tiap sub sektor dalam pertanian adalah analisis *Shift Share* dan untuk mengetahui sub sektor basis digunakan analisis *Loqation Quetient*. Hasil penelitian ini (1) Posisi sub sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 adalah: Sub sektor tanaman pangan dan peternakan berada di posisi sub sektor maju tapi tertekan. Sub sektor tanaman perkebunan berada di posisi sub sektor potensial. Sub sektor kehutanan berada di posisi sub sektor maju dan tumbuh dengan pesat. Sub sektor perikanan berada di posisi sub sektor tertinggal. (2) Pertumbuhan tiap sub sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu yaitu: Sub sektor yang mengalami pertumbuhan proporsional (P_p) yaitu sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan perikanan. Dan sub sektor yang mengalami pertumbuhan lebih lambat yaitu sub sektor tanaman pangan dan sub sektor kehutanan. Sub sektor yang mengalami pertumbuhan wilayah (P_w) dengan daya saing kompetitif yaitu sub sektor kehutanan. Sedangkan sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor peternakan tidak memiliki daya saing yang baik atau tidak kompetitif. (3) Sub sektor yang menjadi sub sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor perikanan adalah sub sektor non basis dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan hasil analisis bahwa tidak ada sub sektor yang memiliki peran paling dominan dalam perekonomian, namun memiliki peran pada posisi sub sektor potensial yang dapat di kembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu.

Kata Kunci: Peran Sektor Pertanian, Perekonomian, Pertumbuhan Wilayah, Indragiri Hulu.

ABSTRACT

RIZKI DWI HANDOKO (144210173). The Role of the Agriculture Sector in the Economic Development of Indragiri Hulu Regency, Riau Province. Under the guidance of Dr. Ir. Saipul Bahri, M. Ec As Advisor I and Mrs. Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M. Si As Advisor II.

The agricultural sector is still the leading sector for the economy of Indragiri Hulu Regency in 2010-2017. This study aims to analyze (1) the growth of the agricultural sub-sector of GRDP in economic development. (2) Position of the agricultural sub-sector in economic development. (3) Basic and non-base sub-sectors in economic development. The method used is the study of literature with the type of time series data (times series) in the form of GRDP data from 2010 to 2017 as well as supporting data in research. The analytical tool to determine the position of each agricultural sub-sector is the Klassen Typology analysis, to find out the growth of each sub-sector in agriculture is the Shift Share analysis and to determine the base subsector used the Location Quotient analysis. The results of this study (1) The position of the agricultural sub-sector in the economy of Indragiri Hulu Regency in 2010-2017 is: The food crops and livestock sub-sector is in the advanced but depressed sub-sector position. The estate crops sub-sector is in the position of a potential sub-sector. The forestry sub-sector is in a position of advanced and growing rapidly. Fisheries sub-sector is in the position of lagging sub-sector. (2) Growth of each agricultural sub-sector in the economy of Indragiri Hulu Regency, namely: Sub-sectors experiencing proportional growth (Pp), namely the estate crops sub-sector, livestock and fisheries sub-sector. And sub-sectors that experienced slower growth were the food crops sub-sector and the forestry sub-sector. The sub-sector experiencing regional growth (Pw) with competitive competitiveness is the forestry sub-sector. While the food crops sub-sector, estate crops sub-sector and livestock sub-sector do not have good competitiveness or are not competitive. (3) Sub-sectors which are the basic sub-sectors in the economy of Indragiri Hulu Regency, namely the food crops sub-sector, livestock sub-sector and forestry sub-sector. The estate crops sub-sector and the fishery sub-sector are the non-base sub-sectors in the economy of Indragiri Hulu Regency. Based on the analysis that there are no sub-sectors that have the most dominant role in the economy, but have a role in the position of potential sub-sectors that can be developed in Indragiri Hulu Regency.

Keywords: Role of Agriculture Sector, Economy, Regional Growth, Indragiri Hulu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-NYA kepada penulis, berupa kesehatan rohani dan jasmani, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Sektor Pertanian Dalam Pengembangan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M. Ec selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M. Si, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan yang perlu di perbaiki. Untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaiki skripsi ini selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Perencanaan Pembangunan	7
2.1.1. Pembangunan Daerah	9
2.1.2. Pembangunan Ekonomi	10
2.1.3. Pembangunan Pertanian.....	14
2.1.4. Hubungan Antara Pertanian dan Perekonomian	15
2.2. Definisi Sektor dan Sub sektor Pertanian	17
2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	19
2.2.2. Sektor Unggulan	20
2.3. Konsep <i>Typologi Klassen</i>	22
2.4. Konsep <i>Shift Share</i>	23
2.5. Konsep <i>Loqation Qvention</i>	25

2.6. Penelitian Terdahulu	26
2.7. Kerangka Penelitian.....	37
III. METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian	40
3.2. Jenis Dan Sumber Data	40
3.3. Metode Pengumpulan Data	41
3.4. Konsep Operasional.....	41
3.5. Metode Analisis Data	44
3.5.1. Posisi Sub Sektor Pertanian	44
3.5.2. Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian	46
3.5.3. Sub Sektor Basis dan Non Basis	49
IV. GAMBARAN UMUM KABUPATEN INDRAGIRI HULU	51
4.1. Letak Geografis	51
4.2. Letak Topografi	53
4.3. Keadaan Iklim.....	53
4.4. Keadaan Penduduk	54
4.5. Keadaan Pertanian	55
4.5.1. Tanaman Pangan.....	55
4.5.2. Perkebunan.....	58
4.5.3. Peternakan.....	59
4.5.4. Kehutanan	62
4.5.5. Perikanan.....	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
5.1. Posisi Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu	64

5.2. Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu	68
5.2.1. Perubahan Pendapatan Kegiatan Ekonomi	68
5.2.2. Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi.....	70
5.2.3. Komponen Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu....	71
5.3. Sub Sektor Basis Kabupaten Indragiri Hulu	75
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
6.1. Kesimpulan.....	79
6.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR LAMPIRAN.....	86



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Indragiri Hulu Tahun (2010-2017) (Juta Rupiah).....	4
2. Ibu Kota dan Luas Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu Menurut Kecamatan Tahun 2017.....	52
3. Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu, 2017.....	5
4. Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Subround di Kabupaten Indragiri Hulu (Ton), 2015	56
5. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Sayuran di Kabupaten Indragiri Hulu (Kuintal), 2017.....	57
6. Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Buah di Kabupaten Indragiri Hulu (Kuintal), 2017.....	58
7. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Indragiri Hulu ((ton), 2017.....	59
8. Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Indragiri Hulu, 2017.....	60
9. Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Indragiri Hulu, 2017.....	61
10. Luas Hutan Menurut Dinas Kehutanan di Kabupaten Indragiri Hulu Pada Tahun 2016-2017 (Ha)	62
11. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Sub sektor di Kabupaten Indragiri Hulu, 2016-2017	63
12. Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Rata-rata Kontribusi Sub Sektor Pertanian Dalam PDRB Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2010-2017.....	64
13. Perubahan Pendapatan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017	69

14. Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2015	70
15. Pertumbuhan Regional Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017	72
16. Pertumbuhan Proporsional (PP) Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017	73
17. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017	74
18. Nilai LQ Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Indragiri Hulu dan Provinsi Riau Tahun 2010-2017 ..	76



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Penelitian	39
2. Matriks <i>Klasifikasi Tipologi Klassen</i>	46
3. Matriks <i>Tipologi Klassen</i> <i>Klasifikasi Sub Sektor Pertanian Dalam PDRB Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017 Atas Dasar Harga Konstan 2010</i>	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. PDRB Kabupaten Indragiri Hulu Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2017	86
2. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu Atas Dasar Harga konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2017	87
3. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2017.....	88
4. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2017	89
5. Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu Atas Dasar Harga konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2017	90
6. Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Provinsi Riau Atas Dasar Harga konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2017.....	91

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih baik. Pembangunan harus berpijak pada perencanaan strategis yang matang. Dengan perencanaan dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) mengenai potensi, prospek, hambatan dan resiko yang dihadapi. Pada dasarnya pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tingkat yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan nasional merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerah. Pembangunan daerah mengacu pada pemerataan dan peningkatan kesejahteraan rakyat (Suhendra, 2004).

Menurut Ismail (2015) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolok ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, 2004). Namun, pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas.

Salah satu aspek yang mengalami perubahan dalam proses pembangunan adalah aspek fisik wilayah. Menurut Nindyantoro (2004) Pembangunan wilayah merupakan pembangunan ekonomi dengan mempertimbangkan variabel tempat dan waktu. Karakteristik fisik dan sosial wilayah di Indonesia beragam memberikan berbagai potensi wilayah yang berbeda. Perbedaan potensi wilayah di Indonesia menyebabkan terjadinya berbagai kesenjangan yaitu: kesenjangan antar wilayah, kesenjangan antar desa dan kota, serta kesenjangan antar golongan pendapatan.

Sektor pertanian masih berperan peranan penting di Indonesia, baik di tingkat regional maupun nasional. Catatan sejarah Indonesia pada saat krisis ekonomi (tahun 1997) sektor pertanian terbukti masih dapat bertahan dan tumbuh positif, sementara sektor ekonomi lainnya tumbuh negatif. Sektor pertanian memiliki ketahanan terhadap guncangan perekonomian secara makro. Namun secara struktural peranan sektor pertanian cenderung menurun dan digantikan oleh sektor jasa dan industri. Walaupun begitu sektor pertanian masih berperan sangat penting dalam perekonomian nasional, bahkan di berbagai daerah sektor ini merupakan sektor utama penggerak perekonomiannya, bahkan penyerap tenaga kerja yang paling dominan.

Todaro (2003) menyatakan proses pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan pergeseran struktural dan sektoral yang tinggi. Diantara perubahan pada komponen utama struktural adalah pergeseran secara perlahan-lahan dari aktivitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Hal ini dapat diamati dari kontribusi sector pertanian dalam PDB atau PDRB yang

mengalami penurunan, sedangkan peran sektor non pertanian akan semakin meningkat.

Kabupaten Indragiri Hulu memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang besar, dan wilayah ini merupakan salah satu penghasil produk-produk pertanian. Luas lahan pertanian pada tanaman pangan adalah 7,222ha, yang terdiri dari tanaman padi, jagung, kedelai, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Di samping itu, kabupaten Indragiri Hulu juga memiliki 56.885 ha luas perkebunan kelapa sawit dan memiliki sekitar 60.599 ha luas perkebunan karet (Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu, 2017).

Berdasarkan data persentase kontribusi produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha Kabupaten Indragiri Hulu tahun (2010-2017) dapat dilihat bahwa nilai PDRB sektor pertanian memberikan kontribusi paling tinggi dari pada sektor lainnya walaupun terjadi fluktuasi setiap tahunnya, terdapat beberapa sub sektor di dalamnya yang memberikan kontribusi terhadap Sektor pertanian meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu. Pada Tabel 1 memberikan informasi bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan bagi ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu. Oleh karena itu untuk mendukung program kebijakan pembangunan pertanian di daerah ini, perlu dilihat apakah sektor pertanian masih menjadi sektor yang strategis dan masih diprioritaskan untuk dikembangkan. Jika

sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan, maka sumber dana untuk pengembangan sektor ini dapat lebih diprioritaskan untuk memperkuat sektor pertanian dalam struktur perekonomian ke depan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 1. Sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Indragiri Hulu Tahun (2012-2017).

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	29.73	29.74	28.80	27.80	28.08	29.53	29.37	29.17
Pertambangan dan Penggalian	15.93	16.54	17.23	17.12	16.64	10.16	9.52	8.94
Industri Pengolahan	25.47	24.78	25.69	27.09	27.41	30.08	30.74	31.42
Pengadaan Listrik dan Gas	0.03	0.03	0.03	0.03	0.04	0.05	0.05	0.05
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06	0.06	0.05	0.06	0.05	0.05
Konstruksi	11.99	11.95	11.54	11.37	11.47	12.56	12.61	12.63
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.86	8.93	8.90	8.90	8.67	9.30	9.48	9.62
Transportasi dan Pergudangan	1.09	1.09	1.06	1.05	1.05	1.13	1.12	1.10
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.71	0.72	0.73	0.72	0.73	0.77	0.78	0.78
Informasi dan Komunikasi	0.62	0.63	0.64	0.61	0.62	0.69	0.71	0.73
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.03	1.08	1.00	0.94	0.94	0.95	0.92	0.89
Real Estate	1.10	1.12	1.12	1.13	1.15	1.27	1.25	1.24
Jasa Perusahaan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Administrasi Pemerintahan, Dll	1.92	1.90	1.82	1.78	1.72	1.86	1.80	1.76
Jasa Pendidikan	0.70	0.68	0.66	0.65	0.65	0.71	0.70	0.70
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.16	0.16	0.16	0.17	0.17	0.19	0.19	0.19
Jasa lainnya	0.56	0.57	0.56	0.58	0.61	0.68	0.70	0.72

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu (2018).

Pada Tabel 1 memberikan informasi bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan bagi ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu. Oleh karena itu untuk mendukung program kebijakan pembangunan pertanian di daerah ini, perlu dilihat apakah sektor pertanian masih menjadi sektor yang strategis dan masih diprioritaskan untuk dikembangkan. Jika sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan, maka sumber dana untuk pengembangan sektor ini dapat lebih

diprioritaskan untuk memperkuat sektor pertanian dalam struktur perekonomian ke depan.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hulu dipengaruhi oleh kontribusi sektor pertanian yang juga berfluktuasi. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut sejauh mana sektor pertanian (tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan) berperan dalam pertumbuhan dan pengembangan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti dengan judul: “Peran Sektor Pertanian Dalam Pengembangan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana posisi sub sektor pertanian dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimana pertumbuhan sub sektor pertanian terhadap PDRB dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Sub sektor pertanian apa yang menjadi basis dan non basis di Kabupaten Indragiri Hulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Posisi sub sektor pertanian dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Pertumbuhan sub sektor pertanian terhadap PDRB dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu.

3. Sub sektor basis dan non basis dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu tahun.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi penulis, sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan syarat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi peneliti, sebagai pembanding dalam melakukan penelitian lanjutan serta sebagai bahan literatur / referensi untuk menambah wawasan.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi ini dapat dipergunakan untuk mengetahui pola pertumbuhan sektor pertanian, menentukan sub sektor unggulan serta perkembangan pembangunan wilayah dari segi infrastruktur yang mendukung perekonomian dan sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu.

1.5. RuangLingkup

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu dengan objek penelitian adalah sektor pertanian. Fokus penelitian adalah menganalisis posisi sub sektor pertanian, menganalisis pertumbuhan sub sektor pertanian terhadap PDRB, dan menganalisis sub sektor basis dan non basis dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017. Data yang digunakan adalah data skunder berupa PDRB dari kelima sub sektor pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan yaitu suatu usaha pemerintah untuk mengkoordinasikan semua keputusan ekonomi dalam jangka panjang untuk mempengaruhi secara langsung serta mengendalikan pertumbuhan variabel-variabel ekonomi yang penting (penghasilan, konsumsi, lapangan kerja, investasi, tabungan, ekspor-impor, dan lain sebagainya) suatu negara dalam rangka mencapai keputusan pendahuluan mengenai tujuan-tujuan pembangunan.

Rencana bisa bersifat komprehensif (multi-sektor), dan bisa bersifat parsial (lokal). Rencana yang bersifat komprehensif targetnya semua aspek penting yang menyangkut perekonomian nasional, sedangkan yang bersifat parsial meliputi sebagian dari ekonomi nasional, seperti sektor pertanian, perindustrian, sektor pemerintahan, sektor swasta dan lain sebagainya (Suryana 2000). Menurut Arsyad (2004) Untuk mencapai keberhasilan sebuah pembangunan yang tepat, dan untuk menghindari kesulitan yang mungkin timbul dalam proses pelaksanaannya, maka pemerintah harus menetapkan kebijakan yang meliputi:

- a. Penyelidikan potensi pembangunan, survei sumberdaya nasional, penelitian ilmiah, penelitian pasar.
- b. Penyediaan prasarana yang memadai (air, listrik, transportasi, dan telekomunikasi) baik oleh badan usaha negara atau swasta.
- c. Penyediaan fasilitas latihan khusus dan juga pendidikan umum yang memadai untuk menyediakan keterampilan yang diperlukan.

- d. Perbaiki landasan hukum bagi kegiatan perekonomian, khususnya peraturan yang berkaitan dengan hak atas tanah, perusahaan, dan transaksi ekonomi.
- e. Bantuan untuk menciptakan pasar yang lebih banyak dan lebih baik.
- f. Menemukan dan membantu pengusaha yang potensial, baik dalam negeri maupun luar negeri.
- g. Peningkatan pemanfaatan sumberdaya secara lebih baik, baik swasta maupun negeri.

Konsep pembangunan dan ekonomi menurut perspektif Islam berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh pemikir barat. Dalam perspektif Islam, pembangunan ekonomi bersifat material dan spiritual, yang mencakup pula pembangunan sumber daya manusia (SDM), sosial, kebudayaan dan lainnya. Dalam perkataan lain dampak pembangunan dalam Islam adalah menyeluruh sebagaimana konsepsi Islam sebagai agama yang menyeluruh. Bukan hanya ekonomi yang bersifat material tetapi juga pembangunan nonmaterial yang bersifat spiritual, akhlak, sosial dan kebudayaan. Ada lima kebijakan utama pembangunan dalam Islam, yaitu: Pertama, konsep pembangunan berlandaskan tauhid, khalifah dan tazkiyah; Kedua, aspek pembangunan meliputi fisik dan moral spiritual; Ketiga, fokus utama pembangunan adalah manusia sebagai subjek dan objek pembangunan guna mencapai kesejahteraan; Keempat, fungsi dan peran Negara, dan; Kelima, skala waktu pembangunan meliputi dunia dan akhirat.

2.1.1. Pembangunan Daerah

Menurut Arsyad (1999) permasalahan pokok pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada



kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi. Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumberdaya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumberdaya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Pembangunan daerah merupakan bagian internal dan integral dari pembangunan nasional, jika pembangunan daerah gagal melakukan pembangunan maka bisa dikatakan pembangunan nasional juga tidak berhasil. Namun harus tetap diperhatikan untuk tercapainya keberhasilan pembangunan suatu daerah harus benar-benar memperhatikan kebutuhan, kondisi dan potensi yang dimiliki. Perbedaan kondisi daerah akan mengakibatkan corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Kebijakan yang diterapkan dan berhasil pada suatu daerah belum tentu memberikan hasil yang sama bagi daerah lainnya. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi, kabupaten, atau kota (Kuncoro, 2004).

Dalam pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumberdaya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam arti sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk itu diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumberdaya manusia (Tambunan, 2001).

Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang berdampak pada tingkat pembangunan daerah dapat digunakan analisis ekonomi *Tipologi Klassen*. *Tipologi Klassen* merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sub sektor pertanian perekonomian wilayah

2.1.2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Suryana, 2000). Menurut Todaro (2003) ada tiga nilai pokok untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, yaitu:

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*)
2. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) pada satu tahun tertentu melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dibarengi oleh perubahan dan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional, sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan itu lebih besar dalam GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau apakah terjadi perubahan struktur atau tidak (Prishardoyo, 2008).

Erawati dan Yasa (2012), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah).

Pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi Islam, bukan sekedar terkait dengan peningkatan terhadap barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek

moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi pencapaian materi semata atau hasil dari kuantitas, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan menguntungkan bagi perekonomian secara keseluruhan, apalagi diterapkan ditengah negara berkembang yang mana negara tersebut membutuhkan dana untuk membangun infrastruktur perekonomian negerinya (Beik, 2016).

Ketika Islam menawarkan konsep pembangunannya yang berdasarkan Alquran dan Sunnah, maka alasan pertama munculnya konsep ekonomi pembangunan ini adalah didasari adanya kebutuhan akan suatu konsep alternatif yang layak diterapkan bagi pembangunan negara-negara muslim. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa konsep pembangunan ekonomi model Barat yang selama ini diterapkan hampir dua abad di hampir seluruh negara-negara dunia ternyata tidak cocok dengan jiwa dan prinsip-prinsip yang dianut oleh negara-negara muslim. Itu terlihat pada realita pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Maka tidak aneh, jika banyak kritik yang menyatakan bahwa konsep pembangunan Barat yang lahir dari teori kapitalis malah bisa merusak masa depan pembangunan negara-negara muslim tersebut.

Islam sangat memperhatikan masalah pembangunan ekonomi, namun tetap menempatkannya pada persoalan pembangunan yang lebih besar, yaitu pembangunan umat manusia. Fungsi utama Islam dalam membimbing manusia pada jalur yang benar dan arah yang tepat. Semua aspek yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi harus menyatu dengan pembangunan ummat manusia

secara keseluruhan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman yang termaktub dalam surah al Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari dunia. Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (QS. al Qashash: 77).

Dr. Abdullah Abdul Husein At-Tariqy mengungkapkan, Banyak ahli ekonomi Islam dan para fuqaha yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi bukan hanya aktivitas produksi material saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang terkait erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya diukur dari aspek ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia sekaligus.

Dari kajian para ulama dapat dirumuskan dasar-dasar filosofis pembangunan ekonomi ini, yaitu: 1. *Tauhid rububiyah*, yaitu menyatakan dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pembangunan yang berdasarkan Islam. 2. Keadilan, yaitu pembanguan yang tidak pincang (senjang), tetapi pembangunan ekonomi yang merata (*growth with equity*) 3. *Khilafah*, yang menyatakan bahwa manusia adalah wakil Allah Allah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan bertanggung jawab kepada Allah tentang pengelolaan

sumberdaya yang diamanahkan kepadanya. dan 4. *Tazkiyah*.yaitu mensucikan manusia dalam hubugannya dengan Allah., sesamanya dan alam lingkungan, masyarakat dan negara. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan di dalam surat Al Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahuilagi Maha Mengenal.” (QS. al Hujurat: 13).

2.1.3. Pembangunan Pertanian

Menurut Kamaludin (1998) pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai bentuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut dilaksanakan dengan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkanmutudan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah. Pembangunan pertanian haruslah mengedepankan potensi wilayah dan kemampuan masyarakatnya. Pembangunan pertanian harus mampu memanfaatkan secara maksimal keunggulan sumberdaya daerah dan dapat berkelanjutan, maka kebijaksanaan pembangunan pertanian harus dirancang dalam perspektif ekonomi wilayah.

Istilah ekonomi pembangunan yang dimaksudkan dalam Islam adalah Proses untuk mengurangi kemiskinan serta menciptakan ketentraman,

kenyamanan dan tata susila dalam kehidupan. Dalam pengertian ini, maka pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata- mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral. Sebagaimana disinyalir dalam al Quran surah al Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat” (QS. al Baqarah: 201).

2.1.4. Hubungan Antara Pertanian dan Perekonomian

Sektor pertanian menjadi sebuah sektor penting dalam sebuah negara yang dapat menjadi sektor penyumbang perekonomian, terutama pada sebuah negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sehingga sudah menjadi kewajaran apabila sektor pertanian mendapatkan perhatian dominan di negara-negara yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor ini. Diperlukan setidaknya tiga unsur pelengkap untuk membentuk suatu strategi pembangunan ekonomi berlandaskan prioritas pertanian dan ketenagakerjaan (Todaro, 2003):

1. Percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil.
2. Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang dihasilkan dari strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan.

3. Diversifikasi kegiatan pembangunan daerah pedesaan yang bersifat padat karya, yaitu nonpertanian, yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Dalam sebuah negara berkembang pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial kontribusinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional, yaitu (Tambunan, 2001):

1. Masa berlaku dari sektor-sektor ekonomi nonpertanian sangat tergantung pada produk-produk dari sektor pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan, tetapi juga untuk penyediaan bahan-bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi disektor-sektor non pertanian tersebut, terutama industri pengolahan. Seperti industri-industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, barang-barang dari kulit, dan farmasi. Hal ini disebut sebagai kontribusi produk.
2. Kuatnya bias agraris dari sektor ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar (permintaan) domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain di dalam negeri, baik untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumen. Hal ini disebut kontribusi pasar.
3. Relatif pentingnya pertanian (dilihat dari sumbangan outputnya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja) tanpa bisa dihindari menurun dengan pertumbuhan atau semakin tingginya tingkat pembangunan ekonomi, sektor ini dilihat sebagai suatu sumber modal untuk investasi di dalam perekonomian. Jadi,

pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus modal dari sektor pertanian ke sektor-sektor nonpertanian. Dalam proses pembangunan ekonomi jangka panjang terjadi perpindahan surplus tenaga kerja dari pertanian (pedesaan) ke industri dan sektor-sektor nonpertanian lainnya (perkotaan). Hal ini disebut kontribusi faktor-faktor produksi.

4. Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditas-komoditas pertanian menggantikan impor (substitusi impor). Hal ini disebut kontribusi devisa.

Secara konseptual maupun empiris sektor pertanian cukup layak untuk dijadikan sebagai sektor andalan dalam perekonomian terutama sebagai sektor andalan dalam pemerataan tingkat pendapatan masyarakat yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, hal ini dikarenakan sektor pertanian mempunyai keunggulan kompetitif yang terbukti mampu menghadapi gangguan dari luar. Keunggulan kompetitifnya didapat dari input yang berbasis sumber daya lokal.

2.2. Definisi Sektor dan Sub Sektor Pertanian

Pertanian adalah kegiatan atau usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertujuan untuk menyediakan bahan makanan bagi manusia. Pada mulanya pertanian di tanah air dilakukan sebagai usaha untuk menghasilkan keperluan sehari-hari petani dari tanah tempatnya berpijak, pertanian seperti itu disebut pertanian gurem dan hidup dalam suatu perekonomian tertutup (Nasoetion, 2005).

Pertanian merupakan suatu macam produksi khusus yang di dasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan ternak. Dapat dikatakan bahwa pertanian merupakan suatu industri biologi, oleh karena pertanian berproduksi dengan menggunakan sumber daya alam secara langsung, pertanian juga disebut industri primer. Tanaman merupakan pabrik primer pertanian, sedangkan ternak merupakan pabrik sekunder pertanian. Pertanian juga adalah suatu kegiatan biologis untuk menghasilkan berbagai kebutuhan manusia termasuk sandang, pangan, papan. Produksi tersebut dapat dikonsumsi langsung maupun jadi bahan antara untuk proses lebih lanjut. Sub pertanian yaitu semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Semua kegiatan penyediaan bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (Kementrian Pertanian, 2009). Sub sektor dari sektor pertanian mencakup :

1. Tanaman pangan ialah tanaman yang menjadi bahan pokok atau utama dalam pola konsumsi manusia seperti beras, jagung, gandum.
2. Tanaman perkebunan seperti tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai pelengkap dari pola konsumsi manusia.
3. Kehutanan adalah usaha tani dengan subjek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar atau liar (hutan).
4. Peternakan menggunakan subjek hewan darat kering (khususnya semua hewan vertebrata kecuali ikan dan amfibi) atau serangga (misalnya lebah).
5. Perikanan memiliki subjek hewan perairan (termasuk amfibi dan semua non-vertebrata air).

Suatu usaha pertanian dapat melibatkan berbagai subjek ini bersama-sama untuk kepentingan efisiensi dan peningkatan keuntungan. Pertimbangan akan kelestarian lingkungan mengakibatkan aspek-aspek konservasi sumberdaya alam juga menjadi bagian dalam usaha pertanian. Adapun yang dimaksud dengan rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu orang anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau ditukar untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan atas risiko sendiri. Kegiatan dimaksud meliputi bertani, berkebun, beternak ikan dikolam, keramba maupun tambak, menjadi nelayan, dan mengusahakan ternak atau unggas (Kementrian Pertanian, 2009).

2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS, Kabupaten Indragiri Hulu 2017). PDRB baik atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi sebuah daerah/Kabupaten. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga

berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

2.2.2. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Novrilasari, 2008).

Menurut Arsyad (2004) Sektor unggulan pada dasarnya dihubungkan dengan suatu perbandingan berskala regional. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan

bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan. Identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Ada pun manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Ismail, 2015).

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan anugerah (*endowment factor*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Keberadaan sektor unggulan, maka akan mempermudah pemerintah dalam mengalokasikan dana yang tepat, sehingga kemajuan perekonomian akan tercapai. Menurut Tarigan (2004) Kriteria sebuah sektor dikatakan sektor unggulan adalah sebagai berikut:

1. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.

3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
4. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

2.3. Konsep *Tipologi Klassen*

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sub sektor pertanian perekonomian wilayah Kabupaten. Analisis *Tipologi Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sub sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten dengan memperhatikan sub sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi sebagai daerah referensi.

Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008):

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski > sk$.
2. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi

sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk).
Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski > sk$.

3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski < sk$.
4. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski < sk$.

2.4. Konsep SS (*Shift Share*)

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah bawah (daerah analisis/Kabupaten Indragiri Hulu) dibandingkan dengan struktur perekonomian daerah atas (daerah acuan/Provinsi Riau). Analisis *shift share* juga merupakan suatu teknik membagi atau menguraikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan nilai suatu variabel/indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, atau

peningkatan nilai suatu variabel/indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *shift share* menurut Esteban (1972). Analisis *shift share* ini merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi (Aij).

Tujuan analisis adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (tingkat kabupaten terhadap provinsi).

Tiga komponen utama dalam Analisis *Shift Share*:

1. Pangsa Pertumbuhan Nasional (*National Growth Share*), yaitu pertumbuhan (perubahan) variabel ekonomi disuatu wilayah yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Pangsa Pertumbuhan Proporsional, yaitu menggambarkan perubahan dalam suatu sektor lokal yang diakibatkan pertumbuhan atau kemunduran sektor yang sama ditingkat nasional.
3. Pangsa Lokal (*Pergeseran Regional*), yaitu pangsa dari pertumbuhan yang menggambarkan tingkat keunikan (kekhasan) tertentu yang dimiliki oleh suatu wilayah (lokal) yang bisa menyebabkan variabel ekonomi wilayah dari suatu sektor.

Keunggulan analisis *shift share* antara lain:

1. Analisis *shift share* tergolong sederhana namun dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi.
2. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Kelemahan analisis *shift share* yaitu:

1. Hanya dapat digunakan untuk analisis ex-post
2. Ada data periode waktu tertentu di tengah periode pengamatan yang tidak terungkap.

2.5. Kosep LQ (*Loqation Quetient*)

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kegiatan basis atau non basis, diantaranya adalah teknik *Loqation Quetient* (LQ). Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur basis ekonomi. Dalam teknik LQ pengukuran dari kegiatan ekonomi secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto, analisis LQ juga dapat digunakan untuk menentukan komoditas basis. *Loqation Quetient* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai sebuah sektor di suatu daerah terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala Provinsi.

Metode LQ memiliki beberapa keunggulan, keunggulan tersebut antara lain: 1) Metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung.

2) Metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend.

Kelebihan analisis LQ yang lainnya adalah analisis ini bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time-series/trend*, artinya dianalisis selama kurun waktu tertentu. Dalam hal ini perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu komoditi tertentu dalam kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan (Tarigan, 2005).

Kelemahan analisis LQ yang perlu diketahui bahwa nilai LQ dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai hasil perhitungannya bias, karena tingkat disagregasi peubah spesialisasi, pemilihan peubah acuan, pemilihan entity yang diperbandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data. Masalah paling mendasar pada model ekonomi basis ini adalah masalah *time lag*. Hal ini diakui, bahwa base multiplier atau pengganda tidak berlangsung secara tepat, karena membutuhkan *time lag* antara respon dari sektor basis terhadap permintaan dari luar wilayah dan respon dari sektor non basis terhadap perubahan sektor basis. Pendekatan yang biasanya dilakukan terhadap masalah ini adalah mengabaikan masalah *time lag* ini, namun dalam jangka panjang masalah ini pasti terjadi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan sebagai upaya memperjelas tentang variabel-variabel dan sebagai bahan referensi dalam penelitian. Agung (2008) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Identifikasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Temanggung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor pertanian, sektor perekonomian lainnya dan sub sektor pertanian, untuk menganalisis perubahan posisi pada sektor pertanian, sektor perekonomian

lainnya dan sub sektor pertanian, mengidentifikasi faktor yang menentukan perubahan posisi sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta sub sektor pertanian di Kabupaten Temanggung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan metode analisis data Location Quotient, Dynamic Location Quotient dan Shift Share. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2002-2006 terdapat lima sektor perekonomian dan dua sub sektor pertanian yang merupakan sektor basis di Kabupaten Temanggung, yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa, sedangkan sub sektor pertaniannya yaitu sub sektor tanaman perkebunan rakyat dan sub sektor peternakan.

Sementara terdapat tujuh sektor perekonomian dan empat sub sektor pertanian yaitu adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan rakyat, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan yang dapat diharapkan untuk menjadi basis pada masa yang akan datang. Yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sedangkan empat sub sektor pertanian tersebut adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan rakyat, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Sektor perekonomian di Kabupaten Temanggung yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Sub sektor pertanian

Kabupaten Temanggung yang mengalami perubahan posisi pada masa yang akan datang yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa adalah faktor struktur ekonominya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan adalah faktor lokasinya.

Nursiah (2009) telah melakukan penelitian yang berjudul Peranan Sektor Pertanian Di Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sektor pertanian dalam perekonomian daerah Riau. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riau masih relatif besar berdasar antara 16,90% - 43,48% selama periode 1983 - 2008. Besarnya kontribusi ini ditunjang oleh sub sektor perkebunan dan kehutanan.

Kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja di Provinsi Riau masih diatas 50% yaitu berkisar 52,18% - 59,72% dan relatif cenderung menurun, tetapi peranannya masih sangat besar. Produktivitas tenaga kerja disektor pertanian lebih rendah dibandingkan produktivitas tenaga kerja di Riau. Nilai ekspor hasil pertanian cenderung meningkat, tetapi kontribusinya terhadap nilai ekspor non migas relatif cenderung menurun.

Eprinna (2010) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dengan Pendekatan Location Quotient dan Shif Share Analysis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan sektor pertanian dan sub sektor pertanian, menganalisis perubahan peranan pada sektor pertanian dan sub sektor pertanian dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan peranan sektor pertanian dan sub sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan metode analisis data Location Quotient, Dynamic Location Quotient dan Shift Share. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2004-2008 Atas Dasar Harga Konstan 2000, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, BPS Kabupaten Serdang Bedagai dan BAPPEDA Kabupaten Serdang Bedagai.

Hasil dari dari penelitian ini adalah selama tahun 2004-2008 sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sektor basis di masa sekarang dan tetap menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis di masa sekarang dan masa datang adalah sub sektor tanaman bahan makanan. Sub sektor peternakan mengalami perubahan peranan dari sub sektor non basis di masa sekarang menjadi sub sektor basis di masa datang. Sub sektor perikanan mengalami perubahan peranan dari sub sektor basis di masa sekarang menjadi sub sektor non basis di masa datang. Sedangkan sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor kehutanan tetap menjadi sub sektor non basis di masa sekarang maupun masa datang. Faktor penyebab terjadinya perubahan peranan pada sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa adalah faktor lokasi. Adapun faktor

penyebab perubahan pada sub sektor peternakan adalah faktor lokasi, pada sub sektor perikanan adalah faktor struktur perekonomian.

Vaulina S, Rahmi E (2013) telah melakukan penelitian yang berjudul Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui seberapa besar peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir, apakah sektor pertanian menghasilkan surplus pendapatan dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir; dan menganalisis subsektor pada sektor pertanian yang dapat memberikan multiplier efek yang besar terhadap sektor pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan lokasi di Kabupaten Indragiri Hilir. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000 selama periode tahun 2003-2012 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. Data dianalisis dengan Location Quotient (LQ), surplus pendapatan dan multiplier efek. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ, subsektor perikanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor tanaman bahan makanan memiliki peran penting dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya dan subsektor kehutanan mempunyai potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir. Subsektor perkebunan memberikan nilai surplus pendapatan terbesar. Subsektor tanaman bahan makanan memberikan multiplier efek yang meningkat selama tahun analisis.

Elida. S, Vaulina. S (2014) Telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Transformasi Struktural Ekonomi Di Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran sektor pertanian (sektor primer) terhadap perekonomian Kota Pekanbaru, dan transformasi struktural di Kota Pekanbaru dengan jangka waktu tahun 1992, tahun 2002, dan tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan data sekunder yaitu data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000 selama periode tahun 1992, tahun 2002, tahun 2012. Data dianalisis dengan menggunakan Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ, untuk sektor primer di Kota Pekanbaru nilai LQ berkisar 0,007–0,02. Nilai LQ ini mengandung arti bahwa sektor primer merupakan sektor non basis, sektor ini belum mampu ekspor bahkan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan rata-rata konsumsi di wilayahnya. Transformasi struktural terjadi di Kota Pekanbaru, sektor primer (1,26%), sektor sekunder (26,47%) dan sektor tersier (72,00%).

Kurniati. S. A (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul Peran Sektor Peternakan Ayam Pedaging dalam Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha peternakan ayam pedaging, peranan subsektor peternakan dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian adalah studi kasus berdasarkan data PDRB subsektor peternakan ayam pedaging tahun 2007-2011, dengan menggunakan analisis deskriptif, LQ (Location Quetient), dan surplus pendapatan. Pengusaha ayam pedaging rata-rata berumur 37 tahun, lama pendidikan 12 tahun, memiliki pengalaman berusaha 4 tahun,

jumlah tanggungan keluarga 3 orang, dan umumnya skala usaha kecil berkisar 300-500 ekor. Analisis LQ menyatakan bahwa tahun 2007, 2008, dan 2011 subsektor peternakan sebagai sektor basis karena memiliki nilai LQ lebih dari 1 sekaligus mendapatkan surplus pendapatan bagi perekonomian karena telah mampu memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.

Wiwin dkk (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trend PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat, sektor dan sub sektor pertanian yang berperan sebagai sektor unggulan di Provinsi Jawa Barat dan masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat, dan tipologi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Analisis dilakukan menggunakan metode Trend, Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift-Share, dan Klassen Typology.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat memiliki kecenderungan meningkat dan kontribusi PDRB sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat memiliki kecenderungan menurun yang signifikan selama periode tahun 2003-2012. Sektor pertanian merupakan sektor non basis bagi Provinsi Jawa Barat dan sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Sub sektor tanaman bahan makanan dan hortikultura merupakan sub sektor basis bagi Provinsi Jawa Barat dan sebagian kecil kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Pertumbuhan ekonomi nasional merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.

Sub sektor kehutanan memiliki keunggulan kompetitif (daya saing) yang lebih tinggi dibandingkan sub sektor yang sama di daerah lain di tingkat nasional. Sub sektor tanaman bahan makanan dan hortikultura dan sub sektor peternakan termasuk dalam sub sektor maju tapi tertekan. Sub sektor kehutanan termasuk dalam kategori sub sektor berkembang. Sedangkan sektor pertanian, sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan sebagai sektor/sub sektor yang relatif tertinggal. Hasil analisis dari LQ, DLQ dan Klassen Typology menunjukkan terdapat konsistensi hasil pada sub sektor kehutanan sebagai sub sektor yang dapat diandalkan di masa mendatang, sub sektor tanaman bahan makanan dan hortikultura konsisten sebagai sub sektor yang hanya dapat diandalkan saat ini. Sektor pertanian, sub sektor perkebunan dan perikanan sebagai sektor tertinggal.

Indira (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Peranan Sektor Pertanian Pada Perekonomian Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian pada perekonomian Kabupaten Samosir, untuk menganalisis posisi setiap subsektor pertanian dalam konstalasi perekonomian Kabupaten Samosir, untuk menganalisis subsektor pertanian dan komoditi pertanian apa saja yang menjadi unggulan di Kabupaten Samosir, dan untuk menganalisis hubungan antara jumlah produksi komoditi pertanian dan populasi ternak dengan perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Samosir. Metode penelitian yang digunakan dalam metode analisis data adalah metode *Shift Share*, *Tipologi Klassen*, *Location Quotient* (LQ) dan Analisis Korelasi.

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan analisis Shift Share pada sektor pertanian di Kabupaten Samosir periode 2010–2014, menunjukkan total kinerja

pertumbuhan (Dij) yang positif sebanyak 246,04 milyar yang artinya pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Samosir relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor yang sama ditingkat provinsi serta sektor pertanian mengalami pergeseran atau peningkatan di Kabupaten Samosir. Posisi subsektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Samosir adalah subsektor tanaman pangan, peternakan dan perikanan berada di posisi subsektor maju dan tumbuh dengan pesat, subsektor tanaman hortikultura dan kehutanan berada di posisi subsektor maju tapi tertekan, subsektor tanaman perkebunan berada di posisi subsektor relatif tertinggal. Subsektor yang menjadi subsektor basis dalam perekonomian Kabupaten Samosir, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Komoditi tanaman pangan yang merupakan komoditi basis dan dapat diunggulkan untuk dikembangkan pada perekonomian Kabupaten Samosir adalah padi sawah dan ubi jalar. Komoditi sayur-sayuran adalah bawang merah dan kentang. Komoditi buah – buahan adalah alpukat, mangga dan durian. Komoditi perkebunan adalah kopi, kemiri, cengkeh, dan aren. Komoditi peternakan adalah ternak kerbau, babi, dan kambing. Jumlah produksi padi, ubi kayu, dan ternak babi berhubungan nyata dan positif dengan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Samosir.

Syahroni (2016) yang berjudul Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kontribusi dan LQ. Hasil penelitian menemukan bahwa Rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Sarolangun selama periode 2004-2013 adalah sebesar 46,44

persen, kontribusi rata-rata PDRB subsektor pertanian terhadap total PDRB sektor pertanian, meliputi subsektor tanaman bahan makanan sebesar 34,40 persen, tanaman perkebunan sebesar 42,50 persen, peternakan dan hasilnya sebesar 13,53 persen, kehutanan sebesar 6,35 persen dan perikanan sebesar 3,22 persen. Sedangkan rata-rata kontribusi tenaga kerja sektor pertanian terhadap total tenaga kerja Kabupaten Sarolangun selama periode 2004-2013 adalah sebesar 64,74 persen. Selanjutnya, selama periode 2004-2013 sektor pertanian mampu menjadi sektor basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,53.

Ufira (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pertanian terhadap ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia provinsi Riau. Latar belakang dari penelitian ini adalah penurunan permintaan publik untuk produk pertanian sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan. Pembelajaran menggunakan data panel dan metode analisis dengan analisis regresi data panel. Hasil menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan meningkatkan nilai PDB di provinsi Riau, di mana 1 juta peningkatan nilai dari sektor pertanian memimpin total GDP meningkat sebesar 3,096264 juta. Kemudian sektor pertanian juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pekerjaan, di mana 1 poin peningkatan dalam PDB sektor pertanian yang dipimpin untuk jumlah pekerjaan (jumlah orang yang bekerja) di provinsi Riau meningkat 0,009646. Ini merupakan indikasi bahwa sektor pertanian masih memiliki pengaruh yang signifikan pada ekonomi dan pekerjaan, bahkan jika permintaan pada komoditas pertanian mulai dikurangi oleh globalisasi

Mimi dkk (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus sampai November 2016. Tujuan penelitian untuk mengetahui peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah Kabupaten Bireuen. Metode yang di gunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode deskripif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pertumbuhan ekonomi pertanian Kabupaten Bireuen dapat dilihat dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi pertanian di Kabupaten Bireuen pada tahun 2014 sebesar 2.15 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 meningkat menjadi 3.72 persen. Stuktur perekonomian Kabupaten Bireuen pada tahun 2015 di dominasi oleh sektor pertanian, yaitu mencapai 43.84 persen. Sektor pertanian sangat berperan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Bireuen, dengan meningkatnya hasil pertaian di Kabupaten Bireuen maka pendapatan petani dan masyarakat di Kabupaten Bireuen pun semakin meningka. Peran sektor pertanian juga dilihat dari banyaknya penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran di Kabupaten Bireuen. Bidang yang paling mendominasi pada pertanian adalah bidang tanaman pangan dan hortikultura. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bireuen setiap tahunnya selalu meningkat, karena dengan meningkatnya persentase tanaman pangan dan hortikultura dan perikanan.

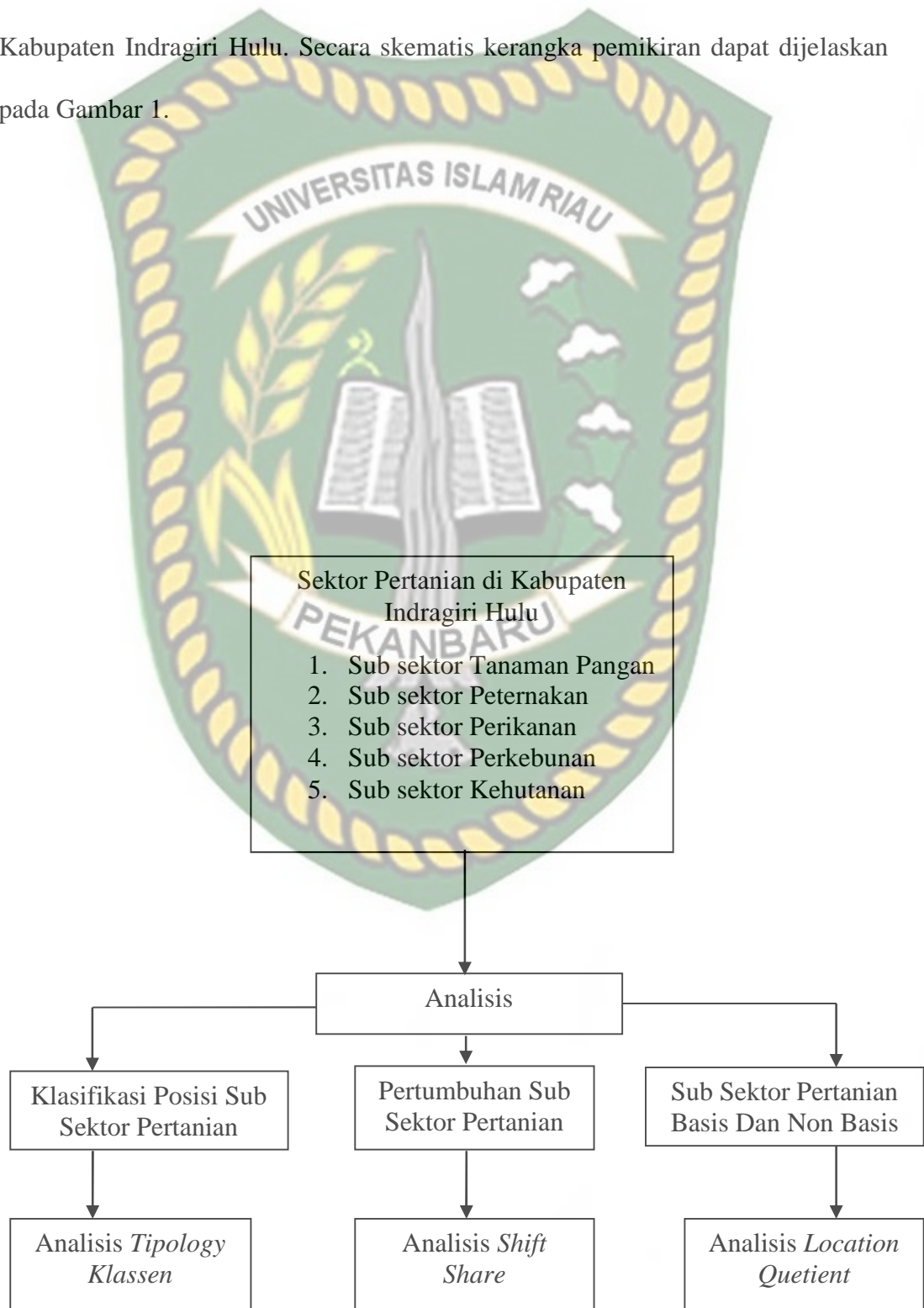
Lisdayanti (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone. Sektor pertanian di Kabupaten Bone merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari

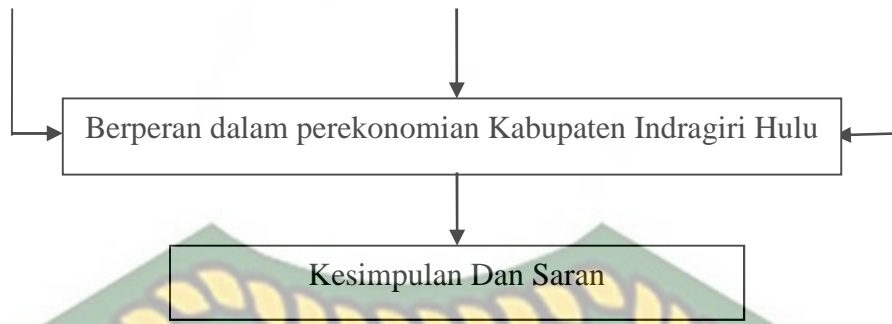
pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi. Ada dua potensi dalam pengembangan wilayah Kabupaten Bone, yang memiliki pengaruh besar yaitu : potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia. Beberapa potensi sumberdaya Alam antara lain (1) Padi. (2) jagung. (3) kedelai. (4) kacang tanah. (5) ubi kayu. (6) ubi jalar. (7) kacang hijau. Sedangkan potensi sumberdaya manusia antara lain: (1) jumlah penduduk. (2) penyuluh dan kelompok pertanian. (3) jumlah petani. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis *Location Quotient* (LQ). Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bone mengalami fluktuatif . Seberapa besar peranan sektor pertanian pertanian bisa dilihat dari pendapatan pertumbuhan ekonomi sebesar 8.30 persen, penyerapan tenaga kerja sebesar 64.94 persen dan tingkat kemiskinan sebesar 14,08 persen.

2.7. Kerangka Penelitian

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan daerah yang memiliki berbagai potensi dan letak daerah yang strategis. Perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu dapat ditingkatkan dengan meningkatkan sembilan sektor yang dimiliki Kabupaten Indragiri Hulu. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini tidak terlepas dengan adanya sektor-sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Indragiri Hulu diantaranya adalah Sektor Pertanian, yang tiap tahun dari 2010-2017 selalu mengalami peningkatan dan penurunan hasil produksi, sub sektor pangan yang belum bisa memenuhi kebutuhan pangan daerah sendiri, berkurangnya lahan produksi tanaman palawija. Sebuah sektor dapat tumbuh dengan baik jika kebijakan pemerintah dapat berfokus pada sub sektor unggulan, sehingga potensi

yang dimiliki oleh sub sektor tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Untuk itu perlu dilakukan analisis yang dapat memberikan informasi tentang klasifikasi posisi sub sektor dalam sektor pertanian, pertumbuhan subsektor dalam sektor pertanian, dan sub sektor basis dalam sektor pertanian yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu. Secara skematis kerangka pemikiran dapat dijelaskan pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Sektor Pertanian Dalam Pengembangan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.



III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan kegiatan mengamati berbagai literature yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang di angkat baik berupa buku, makalah atau tulisan yang bersifat membantu sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hulu karena di kabupaten tersebut sektor pertanian menjadi peran utama dalam mata pencarian masyarakat dan memberikan sumbangan terbesar terhadap pengembangan perekonomian (Kuncoro, 2001).

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung dari bulan April hingga bulan September 2019. Pengerjaan penelitian meliputi pembuatan proposal, pengumpulan data, tabulasi data, penulisan laporan dan perbanyakan hasil penelitian.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data deret waktu (*times series*) berupa data dari tahun 2010 sampai tahun 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data PDRB Kabupaten Indragiri Hulu, data pertanian Kabupaten Indragiri Hulu serta data-data yang mendukung dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari beberapa literatur publikasi dari lembaga yang ada. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indragiri Hulu.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan suatu penelitian. Pengumpulan data akan berhasil jika metode yang dipergunakan juga sesuai. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data-data yang obyektif dan lengkap yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda dan sebagainya. Menurut Arikunto (2006) metode dokumentasi memiliki kelebihan, yaitu metode ini menghemat waktu karena dapat dilihat secara langsung sekaligus mencatatnya, tidak perlu pengantar orang lain, tidak menimbulkan kecurigaan, dan dapat mengetahui data yang berlalu.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini dipergunakan data-data sekunder yang akan diperoleh dari buku, jurnal, artikel, internet, BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Indragiri Hulu, serta berbagai macam data sekunder lainnya.

1.4. Konsep Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari berbagai variabel atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dibuatkan defenisi atau konsep operasional sebagai berikut:

1. Identifikasi adalah penentuan dan atau penetapan identitas sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu pada umumnya dan sektor pertanian beserta sub-sub sektor pertanian di dalamnya pada khususnya.
2. Sektor adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian. Ada sembilan sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.
3. Sektor perekonomian adalah suatu lingkungan usaha yang lebih menekankan pada bidang ekonomi.
4. Sektor pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang mempunyai proses produksi dalam menghasilkan barang dengan mendasarkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, hewan dan ikan.
5. Sub sektor pertanian merupakan unit produksi yang terdapat dalam sektor pertanian dalam menghasilkan produk pertanian. Sub sektor ini meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan rakyat, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan.
6. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Suatu sektor dikatakan sektor basis jika bernilai $LQ > 1$.

7. Sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi pasar lokal serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Suatu sektor dikatakan sektor non basis jika memiliki nilai $LQ < 1$.
8. Faktor penentu perubahan posisi sektoral adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan posisi dari sektor-sektor perekonomian atau posisi dari sub sektor pertanian. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan posisi sektoral tersebut yaitu faktor lokasi (*Locational Shift Share*) dan faktor struktur ekonominya (*Structural Shift Share*).
9. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Dalam penelitian di Kabupaten Indragiri Hulu ini digunakan PDRB tahun 2010-2016.
10. Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun (Arsyad, 1999). Laju pertumbuhan ini dapat diukur dengan menggunakan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Jika laju pertumbuhan ekonomi bernilai positif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami kenaikan dan sebaliknya jika laju pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

3.5. Metode Analisis Data

Untuk menjelaskan permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu:

3.5.1. Posisi Sub Sektor Pertanian

Untuk mengetahui bagaimana posisi sub sektor pertanian digunakan alat analisis *Tipologi Klassen*. Perhitungan analisis *Tipologi Klassen* dilakukan dengan empat langkah sebagai berikut: menurut Sjafrizal (2008).

a. Menghitung tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dan PDRB Provinsi Riau selama tahun 2010-2017:

$$Gt = \frac{PDRB - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Tingkat pertumbuhan PDRB (persen).

t = Tahun.

b. Menghitung rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dan PDRB Provinsi Riau selama tahun 2010-2017 dengan rumus:

$$Gi = \frac{\sum Gt}{n}, G = \frac{\sum Gt}{n}$$

Keterangan:

Gi = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu (%).

G = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Riau (%).

t = Tahun.

n = Jumlah tahun.

c. Menghitung tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi dengan rumus:

$$G_i = \frac{PDRB_i}{Total\ PDRB} \times 100$$

Keterangan:

G = Tingkat Kontribusi PDRB.

t = Tahun.

i = Sektor ekonomi.

d. Menghitung rata-rata tingkat kontribusi pertanian per sektor ekonomi dengan rumus:

$$C_{ki} = \frac{\sum G_i}{n}, C_k = \frac{\sum G_i}{n}$$

Keterangan:

C_{ki} = Rata-rata tingkat kontribusi pertanian per sektor ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu (%).

C_k = Rata-rata tingkat kontribusi per sektor ekonomi Provinsi Riau (%).

n = Jumlah tahun.

e. Membuat tabel rangkuman tingkat pertumbuhan dan kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dan Provinsi Riau sekaligus menempatkan sektor-sektor ekonomi ke dalam kuadran *tipologi klassen*. Pada gambar 3 dapat di jelaskan untuk menentukan Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III, dan Kuadran IV dilakukan perbandingan antara pertumbuhan sektor Pertanian dan Kontribusi sub sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu dengan pertumbuhan sektor Pertanian dan Kontribusi subsektor Pertanian Provinsi Riau.

Gambar 3. Matriks Klasifikasi *Tipologi Klassen*.

<p>Kuadran I</p> <p>Sektor maju dan tumbuh dengan pesat</p> <p>$G_i > G$ dan $C_{ki} > C_k$</p>	<p>Kuadran II</p> <p>Sektor maju tapi tertekan</p> <p>$G_i < G$ dan $C_{ki} > C_k$</p>
<p>Kuadran III</p> <p>Sektor potensial atau masih dapat berkembang $G_i > G$ dan $C_{ki} < C_k$</p>	<p>Kuadran IV</p> <p>Sektor relatif tertinggal</p> <p>$G_i < G$ dan $C_{ki} < C_k$</p>

Sumber: Sjafrizal, 2008.

Berdasarkan gambar 3 dapat di jelaskan untuk menentukan Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III, dan Kuadran IV dilakukan perbandingan antara pertumbuhan sektor Pertanian dan Kontribusi sub sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu dengan pertumbuhan sektor Pertanian dan Kontribusi subsektor Pertanian Provinsi Riau.

3.5.2. Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian

Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan subsektor pertanian digunakan alat analisis S-S (*Shift Share*)

Dalam menggunakan analisis *Shift Share*, langkah-langkah yang diperlukan adalah (Esteban, 1972):

1. Menentukan wilayah yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini wilayah yang akan dianalisis adalah wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Menentukan indikator kegiatan ekonomi dan periode analisis. Indikator kegiatan ekonomi yang digunakan adalah pendapatan dilihat dari nilai PDRB Kabupaten

Indragiri Hulu dan Provinsi Riau. Sedangkan periode analisis digunakan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017.

3. Menentukan sektor ekonomi yang akan dianalisis. Sektor ekonomi yang akan dianalisis adalah sektor pertanian, yang terdiri dari sub-sub sektor yang akan dianalisis. Sub sektor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor pekebunan, sub sektor kehutanan.

4. Menghitung perubahan pendapatan sub sektor pertanian, dengan menghitung presentase perubahan PDRB:

$$\% Y_{ij} = [(Y'_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij}] \cdot 100\%$$

Keterangan:

Y_{ij} = Perubahan pendapatan sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.

Y_{ij} = Pendapatan dari sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun dasar analisis yaitu tahun 2010.

Y'_{ij} = Pendapatan dari sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun akhir analisis yaitu tahun 2017.

5. Menghitung Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi yang terdiri dari :

- a. $r_i = (Y'_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij}$; dengan r_i adalah rasio pendapatan sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.

- b. $R_i = (Y'_i - Y_i) / Y_i$; dengan R_i adalah rasio pendapatan (Provinsi Riau) dari sektor pertanian, Y'_i adalah pendapatan (provinsi) dari sektor i pada tahun

akhir analisis, dan Y_i adalah pendapatan (provinsi) dari sektor i pada tahun dasar analisis.

c. $R_a = (Y'_{..} - Y_{..}) / Y_{..}$; dengan R_a adalah rasio pendapatan (Provinsi Riau), $Y'_{..}$ adalah pendapatan (Provinsi Riau) pada tahun akhir analisis, dan $Y_{..}$ adalah pendapatan (Provinsi Riau) pada tahun dasar analisis.

6. Menghitung Komponen Pertumbuhan Wilayah

a. Komponen Pertumbuhan Regional (PR) $PR_{ij} = (R_a)Y_{ij}$

Keterangan:

PR_{ij} =Komponen pertumbuhan regional sektor pertanian untuk wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.

Y_{ij} =Pendapatan dari sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun dasar analisis 2010.

b. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP)

$PP_{ij} = (R_i - R_a)Y_{ij}$; dimana PP_{ij} adalah komponen pertumbuhan proposional sektor pertanian untuk wilayah Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan indikator sebagai berikut:

1. $PP_{ij} < 0$, menunjukkan bahwa sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu pertumbuhannya lambat.
2. $PP_{ij} > 0$,menunjukkan bahwa sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu pertumbuhannya cepat.

c. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) $PPW_{ij} = (r_i - R_i)Y_{ij}$ Dimana PPW_{ij} adalah Komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor pertanian untuk wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, dengan indikator sebagai berikut:

1. $PPW_{ij} > 0$, berarti sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan wilayah lainnya.
2. $PPW_{ij} < 0$, berarti sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai daya saing yang kurang baik dibandingkan dengan wilayah lainnya.

d. Presentase ketiga pertumbuhan wilayah dapat dirumuskan:

$$\%PR_{ij} = (PR_{ij})/Y_{ij} * 100\%$$

$$\%PP_{ij} = (PP_{ij})/Y_{ij} * 100\%$$

$$\%PPW_{ij} = (PPW_{ij})/Y_{ij} * 100\%$$

3.5.3 Sub Sektor Pertanian Basis dan Non Basis

Untuk mengetahui bagaimana sub sektor pertanian basis dan non basis digunakan alat analisis *Loqation Quetient* (LQ). Rumus LQ dapat dituliskan (Tarigan, 2005):

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

S_i = Pendapatan Sub Sektor pertanian pada daerah bawah (Kabupaten Indragiri Hulu).

S = Pendapatan total Sektor Pertanian daerah bawah (Kabupaten Indragiri Hulu).

N_i = Pendapatan Sub Sektor Pertanian pada daerah atas (Provinsi Riau).

N = Pendapatan total Sektor Pertanian daerah atas (Provinsi Riau).

Jika nilai $LQ > 1$ maka sub sektor pertanian tersebut dikategorikan sektor unggulan. Artinya sub sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten dapat

memberikan peranan lebih besar dari pada peranan sub sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi. $LQ=1$ maka sub sektor pertanian dikategorikan sektor tertutup. Karena dianggap hasilnya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, namun kondisi yang demikian sulit ditemukan dalam sebuah perekonomian suatu daerah. $LQ<1$ maka sub sektor pertanian tersebut dikategorikan sebagai sektor non unggulan, artinya peranan sub sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten lebih kecil dibanding peranan sub sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

IV. GAMBARAN UMUM KABUPATEN INDRAGIRI HULU

4.1. Letak Geografis dan Topografi

Menurut BPS Kabupaten Indragiri Hulu (2018) wilayah Kabupaten Indragiri Hulu terletak di bagian selatan Provinsi Riau secara geografis terletak pada posisi $00^{\circ}03'00''$ Lintang Utara $01^{\circ}07'45''$ Lintang Selatan dan $101^{\circ}46'22''$ – $102^{\circ}42'23''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hulu lebih kurang $8.198,71 \text{ km}^2$ atau 819.871 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Pelalawan
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bungo Tebo (Provinsi Jambi)
3. Sebelah Barat dengan Kabupaten Kuantan Singingi
4. Sebelah Timur dengan Kabupaten Indragiri Hilir

Pada tahun 1990 Kabupaten Indragiri Hulu dipecah lagi menjadi 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Kuansing yang beribukota di Taluk Kuantan dan Kabupaten Indragiri Hulu yang beribukota di Rengat. Kemudian pada tahun 2004 mengalami beberapa pemekaran wilayah Kecamatan sehingga menjadi 14 Kecamatan dan 194 Desa dan Kelurahan, hasil pemekaran desa dan kecamatan pada tahun 2017 yang sebelumnya hanya 9 Kecamatan dan 172 Desa dan Kelurahan. Penduduknya terdiri atas suku Melayu sebagai kelompok mayoritas, Jawa, Minang, Batak dan keturunan Cina. Sebagian besar penduduk beragama Islam dan sebagian kecil Protestan, Katolik, Budha dan penganut Animisme. (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2018).

Tabel 2. Ibu Kota dan Luas Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu Menurut Kecamatan Tahun 2017.

No	Nama Kecamatan	Ibu Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Peranap	Peranap	1.700,98	20.75
2	Batang Peranap	Salunak	*	*
3	Seberida	Pangkalan Kasai	960.29	11.71
4	Batang Cenaku	Aur Cina	970.00	11.83
5	Batang Gansal	Seberida	950.00	11.59
6	Kelayang	Simpang Kelayang	879.84	10.73
7	Rakit Kulim	Petonggan	*	*
8	Pasir Penyu	Air Molek	372.50	4.54
9	Lirik	Lirik	233.60	2.85
10	Sungai Lala	Kelawat	*	*
11	Lubuk Batu Jaya	Lubuk Batu Tinggal	*	*
12	Rengat Barat	Pematang Rebah	921.00	11.23
13	Rengat	Rengat	1.210,50	14.76
14	Kuala Cenaku	Kuala Cenaku	*	*
Jumlah			8.198,71	100.00

Sumber: BPS Kab. Indragiri Hulu, 2018.

Keterangan: * Luas wilayah belum di ketahui.

Berdasarkan Tabel 2 wilayah Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai luas 8.198,71 Km². Dari 14 kecamatan yang ada, Kecamatan Peranap merupakan kecamatan yang memiliki wilayah terluas yakni 1.700,98 Km², diikuti Kecamatan Rengat yakni 1.210,50 Km². Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Pasir Penyu 372.50 Km² dan Kecamatan Lirik 233.60 Km². Untuk luas wilayah yang di beri keterangan bintang jumlah luas wilayahnya belum di ketahui.

4.2. Letak Topografi

Letak Kabupaten Indragiri Hulu yang dekat dengan Pantai Timur Pulau Sumatra dan berada bagian hilir dari alur sungai indragiri menyebabkan wilayah Kabupaten Indragiri Hulu pada umumnya merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 5 sampai 400 meter dari permukaan laut. Bagian yang terluas dari dataran rendah terletak pada ketinggian 25 sampai 100 meter di atas permukaan laut yang sebagian besar di tutupi oleh hutan dan tanah gambut. Struktur topografi Kabupaten Indragiri Hulu kawasan selatan dan barat pada umumnya merupakan perbukitan rendah, sedangkan kawasan utara dan timur merupakan dataran rendah yang umumnya berupa rawa bergambut (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2018).

4.3. Keadaan Iklim

Menurut catatan Badan Meteorologi Japura suhu udara di Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2018 berkisar antara 20,0⁰C sampai dengan 35,4⁰C, suhu terendah terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara bervariasi antar 30% sampai dengan 100%. Di Kabupaten Indragiri Hulu terjadi pula kejadian asap yang di sebabkan oleh kebakaran hutan, kejadian asap terjadi pada bulan Februari, Maret, September Dan Oktober yaitu sebanyak 62 kali (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2018).

Curah hujan tertinggi tercatat 386,6 mm yang terjadi pada bulan Oktober, sementara curah hujan terendah 0,1 mm terjadi pada bulan Juni. Hari hujan selama tahun 2018 sebanyak 178 hari dengan hari hujan terbanyak pada bulan November yaitu 24 hari (BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2018).

4.4. Keadaan Penduduk

Keberhasilan pembangunan Nasional selama ini hanya diukur pada aspek pertumbuhan ekonomi dan modernisasi, tanpa melihat aspek peningkatan kualitas penduduk dan kesempatan kerjanya. Penduduk merupakan asset tenaga kerja potensial yang sangat penting dan dibutuhkan dalam proses pembangunan suatu negara. Karena penduduk adalah sumber daya manusia yang melakukan penggerakkan dan pelaksanaan terhadap pembangunan di berbagai sektor yang ada di Indonesia, khususnya sektor pertanian. Penduduk Indragiri Hulu pada tahun 2017 sebesar 429.188 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 220.420 jiwa (51,36%) dan penduduk perempuan 208.768 jiwa (48,64%). Penduduk laki-laki di Kabupaten Indragiri Hulu lebih besar dibandingkan penduduk perempuan, dengan *seks ratio* di Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 105.58, artinya terdapat 106 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Indragiri Hulu tahun 2017 sebanyak 598.938 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk tertinggi masih terdapat di Kecamatan Pasir Penyau 186 jiwa per kilometer persegi. Tetapi kondisi ini dikarenakan luas wilayah dan jumlah penduduk Kecamatan Pasir Penyau masih tergabung dengan Kecamatan Sungai Lala dan Kecamatan Lubuk Batu Jaya.

Kepadatan penduduk terendah di Kecamatan Peranap yaitu 24 jiwa per kilometer persegi, dengan kondisi luas wilayah dan jumlah penduduk Kecamatan Peranap masih tergabung dengan Kecamatan Batang Peranap. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu, 2017.

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Sex Ratio	Kepadatan Penduduk per km ²
		Laki-Laki	Perempuan			
1	Peranap	16.913	16.073	32.986	105.23	24.407,69
2	Batang Peranap	5.454	5.081	10.535	107.34	*)
3	Seberida	29.061	26.494	55.555	109.69	55.188,54
4	Batang Cenaku	17.320	15.978	33.298	108.40	32.747,42
5	Batang Gansal	18.060	16.369	34.429	110.33	34.572,63
6	Kelayang	12.505	12.021	24.526	104.03	52.220,86
7	Rakit Kulim	12.041	11.596	23.637	103.84	*)
8	Pasir Penyau	18.503	17.929	36.432	103.20	186.722,15
9	Lirik	14.175	13.172	27.347	107.61	111.678,08
10	Sungai Lala	7.684	7.378	15.062	104.15	*)
11	Lubuk Batu Jaya	11.120	10.296	21.416	108.00	*)
12	Rengat Barat	26.074	22.700	46.774	106.05	48.448,43
13	Rengat	26.566	27.003	53.569	98.38	52.952,50
14	Kuala Cenaku	6.944	6.678	13.622	103.98	*)
Jumlah		220.420	208.768	429.188	105.58	598.938

Sumber: BPS Kab Indragiri Hulu, 2018.

Keterangan: *) Jumlah kepadatan penduduknya belum di ketahui.

4.5. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian adalah sektor ekonomi yang dalam produksinya berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pertanian. Sedangkan usaha sektor pertanian merupakan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atau resiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha. Keadaan pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat sebagai berikut:

4.5.1. Tanaman Pangan

Produksi padi sawah dan padi ladang pada tahun 2015 masing-masing sebesar 9.221 ton dan 3.585 ton. Produksi terbesar padi sawah pada subround dua (Mei-Agustus) yakni mencapai 6.397 ton, sedangkan produksi terbesar padi

ladang pada subround satu (Januari-April) yakni 3.523 ton. Sementara itu data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan komoditas pangan khususnya beras pada tahun 2017 mencapai 41.063 ton, sedangkan kebutuhan komoditas jagung sebesar 3.634 ton. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4. Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Subround di Kabupaten Indragiri Hulu (Ton), 2015.

No	Subround	Padi Sawah	Padi Ladang
1	Januari – April	1.097	3.523
2	Mei – Agustus	6.397	35
3	September – Desember	1.727	27
	Januari – Desember	9.221	3.585

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2018

Tanaman sayur-sayuran yang dominan diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu adalah kacang panjang, cabai, terung, ketimun, kangkung dan bayam. Pada tahun 2017, Kecamatan Kuala Cenaku merupakan kecamatan dengan produksi komoditi hortikultura terbanyak, yakni komoditi kacang panjang yaitu sebesar 1.600, cabai sebesar 2.140, terung sebesar 5.220, dan ketimun sebesar 9.120. Akan tetapi dari 16 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu ada beberapa kecamatan yang belum memproduksi komoditas ketimun, kangkung dan bayam seperti Kecamatan Batang Cenaku, batang gangsal, Lirik, Lubuk Batu Jaya, Kuala Cenaku. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya kurangnya lahan petani, harga komoditas yang berfluktuasi, dan beberapa kesulitan petani dalam melakukan pengolahan serta mendapatkan benih dan pupuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Sayuran di Kabupaten Indragiri Hulu (Kuintal), 2017.

No	Kecamatan	Kacang Panjang	Cabai	Terung	Ketimun	Kangkung	Bayam
1	Peranap	740	710	977	2.062	356	96
2	Batang Peranap	820	660	2.400	3.120	1.411	637
3	Seberida	222	148	320	66	531	182
4	Batang Cenaku	100	160	60	640	-	-
5	Batang Gansal	885	615	760	1.640	-	-
6	Kelayang	340	276	1.100	760	440	90
7	Rakit Kulim	146	255	300	699	250	70
8	Pasir Penyau	730	825	1.500	2.460	560	150
9	Lirik	630	340	520	-	-	-
10	Sungai Lala	535	460	1.900	1.380	440	120
11	Lubuk Batu Jaya	385	539	824	734	540	-
12	Rengat Barat	102	138	252	650	289	69
13	Rengat	423	69	448	792	130	20
14	Kuala Cenaku	1.600	2.140	5.220	9.120	-	360
Indragiri Hulu		7.658	7.335	16.581	24.123	4.947	1.794

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2018

Sementara itu, untuk komoditi buah-buahan yang dominan diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu adalah nanas, rambutan, pisang, jeruk siam, jengkol dan durian. Produksi nanas terendah terdapat pada Kecamatan Batang Cenaku dan produksi tertinggi pada komoditas pisang terdapat di Kecamatan Seberida, namun masih terdapat beberapa komoditas buah-buahan yang belum di produksi beberapa Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Buah di Kabupaten Indragiri Hulu (Kuintal), 2017.

No	Kecamatan	Nanas	Rambutan	Pisang	Jeruk Siam	Jengkol	Durian
1	Peranap	-	333	431	400	500	76
2	Batang Peranap	3	1.430	292	850	1.060	600
3	Seberida	158	9.976	19.200	205	136	180
4	Batang Cenaku	6	750	2.940	5.974	-	400
5	Batang Gansal	-	4.950	1.862	58	-	216
6	Kelayang	4	3.628	587	543	250	1.924
7	Rakit Kulim	17	5.271	1.303	2.911	118	2.651
8	Pasir Penyu	47	420	1.100	277	337	96
9	Lirik	77	85	3.181	-	37	165
10	Sungai Lala	-	559	960	225	325	32
11	Lubuk Batu Jaya	-	135	50	-	-	349
12	Rengat Barat	60	17.272	2.150	6.903	3.375	1.960
13	Rengat	46	226	1.070	6.055	-	65
14	Kuala Cenaku	123.435	57	6.650	60	-	10
Indragiri Hulu		123.853	45.092	41.776	24.461	6.138	8.724

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2018

4.5.2. Perkebunan

Sektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang menjadi salah satu faktor yang mendukung kegiatan perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu. Subsektor perkebunan yang sering dibudidayakan di Kabupaten Indragiri Hulu diantaranya tanaman karet, kelapa, kelapa sawit, kakao, kopi dan pinang. Pada tahun 2017 subsektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hulu terjadi peningkatan produksi hampir di semua komoditi perkebunan. Komoditi kelapa sawit sebagai

komoditi unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu tahun ini meningkat dari 203.806 ton menjadi 216.219 ton. Begitu juga dengan produksi komoditi karet yang pada tahun ini meningkat cukup signifikan, dari 40.768 ton menjadi 43.887 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Indragiri Hulu ((ton), 2017).

No	Kecamatan	Karet	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Pinang	Kakao
1	Peranap	6.759	16	4.703	-	5	-
2	Batang Peranap	7.425	5	12.210	-	-	-
3	Seberida	986	26	36.462	-	6	14
4	Batang Cenaku	8.650	14	47.205	19	-	42
5	Batang Gansal	693	149	29.368	1	8	20
6	Kelayang	7.846	48	4.086	-	10	4
7	Rakit Kulim	3.058	16	13.166	-	13	-
8	Pasir Penyu	728	35	5.593	-	12	3
9	Lirik	914	51	11.782	1	4	3
10	Sungai Lala	735	38	4.417	-	16	13
11	Lubuk Batu Jaya	1.373	7	36.709	-	2	7
12	Rengat Barat	3.646	32	6.734	11	7	13
13	Rengat	965	25	749	11	11	28
14	Kuala Cenaku	109	-	3.035	-	8	73
Indragiri Hulu		43.887	462	216.219	43	102	220

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu, 2018.

4.5.3. Peternakan

Populasi ternak pada tahun 2017 di Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu mencapai

80.387 ekor, yang terdiri dari 43.398 ekor sapi potong, 3.299 ekor kerbau, 30.160 ekor kambing, 3.021 ekor domba, dan 409 ekor babi. Jumlah populasi terbanyak yaitu pada sapi potong terdapat di Kecamatan Batang Cenaku sedangkan untuk populasi terendah yaitu pada kerbau yang terdapat di Kecamatan Batang Gansal, dan untuk populasi babi hanya terdapat di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Batang Gansal dan Kecamatan Pasir Peny. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Indragiri Hulu, 2017.

No	Kecamatan	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Domba	Babi
1	Peranap	1.193	314	1.153	8	-
2	Batang Peranap	426	84	627	691	-
3	Seberida	4.592	-	1.494	61	-
4	Batang Cenaku	7.353	365	2.290	878	-
5	Batang Gansal	1.059	2	5.521	12	57
6	Kelayang	2.720	579	3.089	31	-
7	Rakit Kulim	1.909	280	2.426	5	-
8	Pasir Peny	2.422	1.215	2.299	-	352
9	Lirik	2.216	347	760	135	-
10	Sungai Lala	5.707	24	1.194	142	-
11	Lubuk Batu Jaya	6.767	8	1.544	289	-
12	Rengat Barat	4.138	37	3.312	202	-
13	Rengat	2.381	44	2.340	21	-
14	Kuala Cenaku	615	-	2.111	546	-
Indragiri Hulu		43.498	3.299	30.160	3.021	409

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kab. Indragiri Hulu, 2018.

Sedangkan populasi unggas 6.008.661 ekor dengan rincian 5.982.038 ekor ayam pedaging, dan 26.623 ekor itik manila. Jumlah populasi unggas terendah pada itik manila yang terdapat di Kecamatan Rengat Barat sedangkan jumlah populasi unggas tertinggi pada ayam pedaging terdapat di Kecamatan Pasir Penyu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9. sebagai berikut.

Tabel 9. Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Indragiri Hulu, 2017.

No	Kecamatan	Ayam Pedaging	Itik Manila
1	Peranap	7.735	1.443
2	Batang Peranap	25.000	431
3	Seberida	16.180	3.895
4	Batang Cenaku	-	1.328
5	Batang Gansal	45.000	976
6	Kelayang	810.000	967
7	Rakit Kulim	4.853	-
8	Pasir Penyu	1.432.500	1.336
9	Lirik	926.225	7.022
10	Sungai Lala	3.323	1.252
11	Lubuk Batu Jaya	720.000	2.095
12	Rengat Barat	1.410.000	202
13	Rengat	581.222	829
14	Kuala Cenaku	-	4.847
Indragiri Hulu		5.982.038	26.623

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu, 2018.

4.5.4. Kehutanan

Berdasarkan data dinas kehutanan pada tahun 2018, luas hutan rakyat di kabupaten indragiri hulu adalah 1.385,00 Ha, hutan produksi seluas 204.619,39

Ha dan hutan lahan kritis seluas 103.991,68 Ha. Luas lahan kritis ini jauh menurun di bandingkan tahun sebelumnya yakni 566.952,00 Ha, sedangkan luas hutan rakyat bertambah dua kali lipat dari tahun sebelumnya seluas 555,00 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Hutan Menurut Dinas Kehutanan di Kabupaten Indragiri Hulu Pada Tahun 2016-2017 (Ha).

No	Jenis	Luas		Pertumbuhan (%)
		2016	2017	
1	Hutan Rakyat	1515.82550	1,385.00	550
2	Hutan Produksi	217,555.00	204,619.39	-6
3	Lahan Kritis	566,952.00	103,991.69	-82
Jumlah		785,057.00	309,996.08	-60.51

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2018.

4.5.5. Perikanan

Perikanan adalah kegiatan manusia berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Sedangkan usaha perikanan sendiri adalah semua perorangan atau badan hukum menangkap atau membudidayakan (usaha penetasan, pembibitan, pemebesaran ikan), termasuk kegiatan penyimpanan, mendinginkan, pengeringan atau pengawetan ikan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha. Data dari Dinas Pertanian dan Perikanan Indragiri Hulu pada tahun 2017 menunjukkan jumlah rumah tangga perikanan tangkap di perairan umum menurun dibandingkan tahun sebelumnya dari 3.797 rumah tangga menjadi 2.750 rumah tangga. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Indragiri Hulu, 2016-2017.

No	Kecamatan	Perairan Umum	
		2016	2017
1	Peranap	419	220
2	Batang Peranap	287	240
3	Seberida	374	25
4	Batang Cenaku	90	24
5	Batang Gansal	80	26
6	Kelayang	91	199
7	Rakit Kulim	90	178
8	Pasir Penyu	377	130
9	Lirik	97	140
10	Sungai Lala	85	25
11	Lubuk Batu Jaya	75	20
12	Rengat Barat	382	390
13	Rengat	663	520
14	Kuala Cenaku	687	613
Indragiri Hulu		3.797	2.750

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kab. Indragiri Hulu, 2018.

Berdasarkan Tabel 11 dapat di lihat jumlah rumah tangga perikanan tangkap terendah pada tahun 2017 sebesar 24 di Kecamatan Batang Cenaku, sedangkan untuk jumlah rumah tangga perikanan tangkap tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 687 di Kecamatan Kuala Cenaku.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Posisi Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu

Untuk mengetahui posisi sub sektor pertanian dalam penelitian ini digunakan alat analisis *Tipologi Klassen*. Dalam menganalisis posisi sub sektor digunakan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi baik dari Kabupaten Indragiri Hulu dan Provinsi Riau. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Rata-rata Kontribusi Sub Sektor Pertanian Dalam PDRB Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2010-2017.

Sub Sektor	Provinsi Riau		Kab. Indragiri hulu	
	Rata-rata Pertumbuhan (G)	Rata-rata Kontribusi (Ck)	Rata-rata Pertumbuhan (Gi)	Rata-rata Kontribusi (Cki)
A. Tanaman Pangan	0.03	5.65	0.01	5.90
B. Tanaman Perkebunan	0.04	1,131.61	0.06	585.54
C. Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	0.05	4.09	0.04	13.47
D. Kehutanan	(0.00)	641.10	0.02	1,168.37
E. Perikanan	0.04	63.26	0.04	3.19

Sumber: PDRB sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 atas dasar harga konstan 2010 (BPS Kabupaten Indragiri Hulu 2018) (Data diolah dari lampiran 1 dan 3).

Berdasarkan Tabel 12 dapat di klasifikasikan sub sektor dalam sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 Atas Dasar Harga Konstan 2010 dengan menggunakan analisis *Tipologi Klassen* untuk menentukan posisi masing-masing sub sektor dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan sub sektor tingkat Kabupaten Indragiri Hulu dengan rata-rata laju pertumbuhan sub sektor tingkat Provinsi Riau, dan membandingkan rata-rata

nilai kontribusi sub sektor tingkat Kabupaten Indragiri Hulu dengan rata-rata nilai kontribusi sub sektor tingkat Provinsi Riau. Seperti terlihat dalam matriks *Tipologi Klassen* tersebut:

Gambar 4. Matriks *Tipologi Klassen* Klasifikasi Sub Sektor Pertanian Dalam PDRB Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017 Atas Dasar Harga Konstan 2010

<p>Kuadran I</p> <p>Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $G_i > G$ dan $C_{ki} > C_k$</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kehutanan 	<p>Kuadran II</p> <p>Sektor maju tapi tertekan $G_i < G$ dan $C_{ki} > C_k$</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanaman pangan • Peternakan
<p>Kuadran III</p> <p>Sektor potensial atau masih dapat berkembang $G_i > G$ dan $C_{ki} < C_k$</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanaman perkebunan 	<p>Kuadran IV</p> <p>Sektor relatif tertinggal $G_i < G$ dan $C_{ki} < C_k$</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perikanan

Dari hasil analisis *Tipologi Klassen* terdapat sub sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 yang termasuk dalam posisi sub sektor yang maju dan pesat adalah sub sektor kehutanan. Sub sektor kehutanan memiliki rata-rata kontribusi yang paling tinggi diantara lima sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu sebesar 1,168.37. Selain itu sub sektor kehutanan memiliki rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,02. Laju pertumbuhan sub sektor kehutanan Kabupaten Indragiri Hulu lebih besar dari laju pertumbuhan sub sektor kehutanan Provinsi Riau. Sub sektor kehutanan di Kabupaten Indragiri Hulu masih tergolong luas di karenakan terdapat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang memiliki ekosistem hutan cukup luas dan dalam pengawasan pemerintah sehingga hutan tersebut dapat terus berproduksi.

Kemudian yang termasuk dalam posisi sub sektor maju tapi tertekan adalah sub sektor tanaman pangan dan sub sektor peternakan, sub sektor tanaman pangan memiliki peran yang cukup kecil. Hal tersebut di tunjukkan dengan rata-rata nilai kontribusi sub sektor tanaman pangan sebesar 5,90% dan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,01%, sub sektor peternakan memberikan rata-rata kontribusi sebesar 13.47% dan memiliki laju pertumbuhan sebesar 0,04, laju pertumbuhan ini berada dibawah rata-rata laju pertumbuhan Provinsi Riau. Sub sektor tanaman pangan dan sub sektor peternakan di Kabupaten Indragiri Hulu sudah tergolong maju namun masih belum mampu tumbuh dengan baik untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Penyebab sub sektor tanaman pangan belum memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dikarenakan alih fungsi lahan, irigasi yang kurang memadai, alat-alat pertanian yang masih kurang, pintu air yang kurang baik, pengendalian hama dan penyakit tanaman yang kurang baik serta pupuk yang kurang memadai. Untuk itu pemerintah perlu memperhatikan lagi petani-petani dengan meningkatkan lagi indeks tanaman pangan dan memeberikan bantuan bibit unggul, memperbaiki irigasi dan pintu air, serta memberikan bantuan pupuk kepada petani selanjutnya memberikan penyuluhan agar petani memiliki pemahaman yang lebih baik.

Untuk sub sektor peternakan yang menjadi penyebabnya adalah penyakit hewan ternak, kurang optimalnya kelahiran hewan ternak, dan penyediaan pakan yang sulit. Dari kendala dan permasalahan tersebut di perlukan pencegahan dan pengamanan lokasi ternak, perlu adanya penyuluhan peternakan yang dapat memberikan informasi kepada perternak agar dapat meningkatkan populasi hewan

ternak dan mampu memenuhi permintaan daging dan susu di daerah maupun tingkat provinsi.

Selanjutnya yang termasuk dalam posisi sub sektor potensial atau masih berkembang adalah sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor tanaman perkebunan mempunyai peranan yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu di tunjukkan dengan rata-rata kontribusi dari tahun 2010-2017 sebesar 585,54% dengan laju pertumbuhan sebesar 0,06, laju pertumbuhan ini lebih besar dari laju pertumbuhan Provinsi Riau. Sub sektor perkebunan yang umum diminati masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu adalah kelapa sawit dan karet, sedangkan untuk komoditas perkebunan lainnya sudah mulai berkurang dikarenakan petani banyak yang beralih ke tanaman kelapa sawit dan karet. Masalah yang di hadapi petani adalah harga yang selalu berfluktuasi dan pupuk yang terbatas sehingga menyulitkan petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan yang tinggi. Untuk itu pemerintah perlu menstabilkan harga dan memberikan bantuan pupuk kepada petani pada sub sektor perkebunan agar mampu meningkatkan perekonomian petani, selain itu sub sektor perkebunan perlu dikembangkan lebih lanjut karena sub sektor perkebunan merupakan sub sektor potensial di Kabupaten Indragiri Hulu yang banyak menyerap tenaga kerja dan merupakan bahan baku industri pengolahan.

Sub sektor yang berada dalam posisi sub sektor relatif tertinggal yaitu sub sektor perikanan, sub sektor perikanan sub sektor perikanan memberikan nilai kontribusi yang kecil, dengan nilai rata-rata kontribusi sebesar 3.19% lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata kontribusi Provinsi Riau dan laju pertumbuhan Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 0,04. Penyebab sub sektor perikanan berada

dalam posisi realtif tertinggal dikarenakan petani ikan kurang mendapatkan pembinaan, bantuan dan dukungan dari instansi terkait mengenai pemasaran ikan sehingga membuat sub sektor perikanan lesu. Berdasarkan kondisi daerahnya Kabupaten Indragiri Hulu banyak memiliki banyak sungai dan lahan kosong warga yang bisa menjadi alternatif untuk mendongkrak ekonomi masyarakat dengan melakukan pengolahan ikan, saat ini ikan segar di Kabupaten Indragiri Hulu banyak di datangkan dari daerah luar kota dengan harga yang melambung tinggi. Jika petani ikan di optimalkan maka ketergantungan dengan pihak luar dapat teratasi, untuk itu sosialisasi dari instansi terkait mesti lebih di optimalkan lagi.

5.2. Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu

Untuk mengetahui pertumbuhan sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu dalam penelitian ini digunakan alat analisis *Shift-Share*. Analisis ini bertujuan untuk mengurai pertumbuhan atau perubahan suatu variabel daerah, Dalam analisis *Shift-Share* terdapat tiga tahap untuk menjawab sebagai berikut:

5.2.1. Perubahan Pendapatan Kegiatan Ekonomi

Dalam tahapan ini dilakukan perhitungan yang terjadi dalam PDRB Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017. Dari hasil perhitungan perubahan pendapatan sub sektor pertanian kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 didapatkan hasil seperti pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Perubahan Pendapatan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017.

Sub Sektor	Perubahan Pendapatan (%)
A. Tanaman Pangan	8.10
B. Tanaman Perkebunan	56.89
C. Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	41.66
D. Kehutanan	20.57
E. Perikanan	40.92

Sumber: PDRB sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 atas dasar harga konstan 2010. (Diolah dari lampiran 2).

Pada Tabel 13 terlihat bahwa pada tahun 2010-2017 terjadi peningkatan pada tiap-tiap sub sektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu. Peningkatan terbesar terjadi pada sub sektor tanaman perkebunan dengan 56.89%, kemudian sub sektor peternakan dengan 41.66%, sub sektor perikanan dengan 40.92%, sub sektor kehutanan dengan 20.57%, dan yang terkecil sub sektor tanaman pangan dengan 8.10% yang artinya sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu mulai membaik, walaupun sub sektor tanaman pangan belum terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan seperti sub sektor lainnya, yang menjadi penyebab pertumbuhan pendapatan sub sektor tanaman pangan kecil karena belum banyak yang mendapatkan bibit unggul, kurang baiknya irigasi dan pintu air sehingga saat muim kemarau dapat menyebabkan petani gagal panen. Untuk itu sub sektor tanaman pangan masih memerlukan perhatian lebih agar mampu meningkatkan pendapatan dan mampu meningkatkan perekonomian petani di Kabupaten Indragiri Hulu.

5.2.2. Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi

Secara umum seluruh sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu mengalami peningkatan namun tidak halnya rasio pada setiap sub sektor. Rasio adalah perbandingan antara dua hal yang saling berhubungan, dalam hal ini rasio dimaksud adalah rasio indikator kegiatan ekonomi sub sektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017. Setiap sub sektor dalam sektor pertanian memiliki rasio yang berbeda-beda baik pada perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu maupun perekonomian Provinsi Riau. Perhitungan jumlah rasio di dapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 14. Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2015.

Sub Sektor	ri	Ri	Ra
A. Tanaman Pangan	0.02	0.23	0.31
B. Tanaman Perkebunan	0.35	0.41	0.31
C. Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	0.24	0.47	0.31
D. Kehutanan	0.12	-0.03	0.31
E. Perikanan	0.23	0.34	0.31

Sumber: PDRB sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 atas dasar harga konstan 2010. (BPS Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu 2018) (Diolah dari tabel 14 dan lampiran 2).

Tabel 14 menunjukkan nilai ri, Ri, Ra. Seperti yang terlihat didapatkan rasio pendapatan sektor pertanian pada wilayah Kabupaten Indragiri Hulu (ri) terbesar adalah sub sektor tanaman perkebunan dengan nilai 0.35, diikuti sub sektor peternakan dengan nilai 0.24, sub sektor perikanan dengan nilai 0.23, sub sektor kehutanan dengan nilai 0.12 dan yang terakhir sub sektor tanaman pangan

dengan nilai 0.02. Nilai Ri atau rasio pendapatan tiap sub sektor dalam sektor pertanian di wilayah Provinsi Riau menghasilkan nilai rasio tertinggi berada dalam sub sektor peternakan dengan nilai 0.47, kemudian sub sektor tanaman perkebunan dengan nilai 0.41, selanjutnya sub sektor perikanan dengan nilai 0.34, diikuti sub sektor tanaman pangan dengan nilai 0.23, dan yang terakhir sub sektor kehutanan dengan nilai -0.03.

Ra didapat dari perhitungan selisih antara total PDRB sektor pertanian Provinsi Riau tahun akhir analisis dengan total PDRB sektor pertanian Provinsi Riau tahun dasar/awal analisis dibagi dengan jumlah PDRB sektor pertanian Provinsi Riau pada tahun dasar/awal analisis. Dari hasil perhitungan di dapat nilai Ra sebesar 0,31 yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Provinsi Riau meningkat sebesar 0,31.

5.2.3. Komponen Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Indragiri Hulu

Pertumbuhan sub sektor pertanian wilayah Kabupaten Indragiri Hulu dipengaruhi oleh beberapa komponen pertumbuhan wilayah, yaitu pertumbuhan Regional (PR), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Jika ketiga komponen tersebut memiliki nilai positif, maka laju pertumbuhan sub sektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki peningkatan.

Pertumbuhan regional adalah komponen yang menunjukkan besarnya pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu dibandingkan Provinsi Riau, pertumbuhan regional (PR) didapatkan dari rasio pendapatan sektor pertanian Provinsi Riau dikalikan dengan pendapatan sub sektor pertanian

Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun dasar analisis yaitu tahun 2010, dan didapatkan hasil seperti pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Pertumbuhan Regional Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017.

Sub Sektor	Pertumbuhan Regional	Pertumbuhan Regional %
A. Tanaman Pangan	123,040.52	0.31
B. Tanaman Perkebunan	599,197.17	0.31
C. Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	84,362.05	0.31
D. Kehutanan	1,077,133.70	0.31
E. Perikanan	31,441.74	0.31

Sumber: PDRB sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 atas dasar harga konstan 2010. (BPS Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu 2018) (Diolah dari Tabel 15 dan lampiran 2).

Pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa pertumbuhan sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan perekonomian Provinsi Riau. Sub sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu mendapat pengaruh paling besar dari pertumbuhan perekonomian Provinsi Riau adalah sub sektor kehutanan, diikuti sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan, dan yang terkecil mendapat pengaruh dari pertumbuhan perekonomian Provinsi Riau adalah sub sektor perikanan.

Pertumbuhan proporsional adalah komponen selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan sub sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu. Pertumbuhan proporsional (PP) dihasilkan dari selisih antara rasio pendapatan tiap sub sektor dalam sektor pertanian Provinsi Riau (Ri) dan rasio pendapatan sektor pertanian Provinsi Riau (Ra) dikalikan pendapatan sub sektor pertanian

Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun dasar analisis yaitu tahun 2010. Hasil perhitungan pertumbuhan proporsional (PP) pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Pertumbuhan Proporsional (PP) Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017.

Sub Sektor	Pertumbuhan Proporsional	Pertumbuhan Proporsional %	Keterangan
A. Tanaman Pangan	-32,919.13	-0.08	Lambat
B. Tanaman Perkebunan	199,327.46	0.10	Cepat
C. Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	43,506.66	0.16	Cepat
D. Kehutanan	-1,166,449.66	-0.34	Lambat
E. Perikanan	3,107.29	0.03	Cepat

Sumber: PDRB sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 atas dasar harga konstan 2010. (BPS Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu 2018) (Diolah dari Tabel 15 dan lampiran 2).

Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa ada tiga sub sektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki nilai pertumbuhan positif. Dimulai dari yang memiliki nilai (PP) terbesar yaitu sub sektor tanaman perkebunan, kemudian sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Ketiga sub sektor ini memiliki nilai pertumbuhan proporsional sub sektor positif ($P_{pij} > 0$) yang artinya kedua sub sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat. Kemudian dua sub sektor pertanian yang tersisa mendapat nilai pertumbuhan proporsional negatif, yaitu sub sektor kehutanan dan sub sektor pangan. Kedua sub sektor pertanian ini mendapatkan nilai pertumbuhan proporsional sub sektor pertanian negatif ($P_{pij} < 0$) yang berarti tingkat pertumbuhan kedua sub sektor ini adalah lambat.

Komponen ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu adalah pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Pertumbuhan pangsa wilayah adalah hasil dari selisih rasio pendapatan sub sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu (ri) dan rasio pendapatan sub sektor pertanian di Provinsi Riau (Ri) dikali pendapatan sub sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun dasar analisis yaitu 2010. Hasil perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010-2017.

Sub Sektor	Pertumbuhan Pangsa Wilayah	Pertumbuhan Pangsa Wilayah %	Daya Saing
A. Tanaman Pangan	-80,691.39	-0.20	Tidak Kompetitif
B. Tanaman Perkebunan	-115,896.08	-0.06	Tidak Kompetitif
C. Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	-63,019.40	-0.23	Tidak Kompetitif
D. Kehutanan	507,314.61	0.15	Kompetitif
E. Perikanan	-10,836.04	-0.11	Tidak Kompetitif

Sumber: PDRB sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 atas dasar harga konstan 2010. (BPS Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu 2018) (Diolah dari Tabel 15 dan lampiran 2).

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa sub sektor dalam sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu memiliki nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif artinya sub sektor tersebut memiliki daya saing yang baik terhadap sub sektor di wilayah (Kabupaten/Kota) lain di Provinsi Riau (Kompetitif), sedangkan nilai pertumbuhan pangsa wilayah negatif artinya sub sektor tersebut memiliki daya saing yang kurang baik terhadap sub sektor dalam sektor pertanian di wilayah (Kabupaten/Kota) lain di Provinsi Riau (Tidak Kompetitif).

Sub sektor yang memiliki pertumbuhan wilayah kompetitif adalah sub sektor kehutanan yang berarti sub sektor kehutanan Kabupaten Indragiri Hulu mampu bersaing dengan daerah lain di Provinsi Riau, karena Kabupaten Indragiri Hulu masih memiliki hutan produksi yang cukup luas dan mampu menerima permintaan daerahnya sendiri maupun luar daerah. Namun pemerintah harus tetap menjaga agar kawasan hutan di Kabupaten Indragiri Hulu tidak di ambil alih oleh oknum-oknum yang dapat mengurangi populasi hutan di Kabupaten Indragiri Hulu.

Sedangkan sub sektor memiliki pertumbuhan wilayah tidak kompetitif dan belum mampu bersaing dengan daerah lainnya adalah sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor tanaman pangan, dan sub sektor peternakan, ini di karenakan kurang optimalnya perhatian dari instansi-instansi terkait dalam menstabilkan harga komoditas pertanian, sarana dan prasarana yang belum memadai, meningkatkan pengetahuan petani dengan melakukan penyuluhan semua sub sektor pertanian agar sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hulu mampu bersaing dengan daerah lain dan bisa meningkatkan kesejahteraan petaninya di masa yang akan datang.

5.3. Sub Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Indragiri Hulu

Dalam penelitian ini analisis *Loqation Quetient* untuk mengetahui sub sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu. *Loqation Quetient* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai sebuah sektor di suatu daerah (dalam penelitian ini adalah Kabupaten Indragiri Hulu) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala Provinsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data pendapatan sub sektor pertanian atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017. Dari perhitungan LQ di dapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 18. Nilai LQ Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Indragiri Hulu dan Provinsi Riau Tahun 2010-2017.

Sub Sektor	Tanaman Pangan	Tanaman Perkebunan	Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	Kehutanan	Perikanan
2010	1.11	0.51	1.82	2.84	0.17
2011	1.09	0.52	1.82	2.86	0.17
2012	1.07	0.49	3.41	1.73	0.05
2013	1.07	0.52	1.78	3.09	0.16
2014	1.07	0.53	1.74	3.28	0.16
2015	1.06	0.53	1.75	3.46	0.16
2016	1.00	0.55	1.69	3.47	0.16
2017	0.97	0.56	1.74	3.57	0.16
Rata-Rata	1.06	0.53	1.97	3.04	0.15
Keterangan	Basis	Non Basis	Basis	Basis	Non Basis

Sumber: PDRB sektor pertanian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 atas dasar harga konstan 2010. (BPS Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hulu 2018) (Diolah dari lampiran 2 dan 4).

Berdasarkan perhitungan *Loqation Quetient* (LQ), sub sektor yang pertama adalah sub sektor tanaman pangan yang menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1.06 (>1) yang menunjukkan sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor basis, ini artinya sub sektor tanaman pangan dapat memenuhi kebutuhan untuk Kabupaten Indragiri Hulu dan dapat melakukan pengiriman ke daerah lain. Akan tetapi harus tetap melakukan pengembangan dan perluasan lahan agar sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Indragiri Hulu dapat bertambah dan mampu memberikan lapangan pekerjaan untuk mensejahterakan ekonomi masyarakatnya.

Sub sektor yang kedua adalah sub sektor tanaman perkebunan menunjukkan rata-rata sebesar 0.53 (<1), berarti sub sektor tanaman perkebunan bukanlah sub sektor basis di Kabupaten Indragiri Hulu, karena di Kabupaten Indragiri Hulu banyak petani yang beralih jenis komoditas karena harga yang sering berfluktuasi dan ketersediaan pupuk yang terbatas. Contohnya beberapa petani kopi, kakao, dan pinang banyak yang beralih ke komoditas kelapa sawit dan karet, penyebabnya karena harga yang ditetapkan tidak stabil sehingga banyak petani yang beralih dan membuat produksi kopi, kakao dan pinang menjadi berkurang dan harus mendatangkan dari daerah lain.

Sub sektor yang ketiga adalah sub sektor peternakan memiliki rata-rata sebesar 1.97 (>1) artinya sub sektor peternakan menjadi sub sektor basis di Kabupaten Indragiri Hulu, ini artinya sub sektor peternakan dapat memenuhi kebutuhan untuk Kabupaten Indragiri Hulu dan dapat melakukan pengiriman ke daerah lain. Untuk sub sektor peternakan di Kabupaten Indragiri Hulu sudah mulai membaik karena pemerintah telah memberikan bantuan hewan ternak dan melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang menanggulangi penyakit pada hewan ternak, bantuan pakan ternak dan penanganan pasca kelahiran hewan ternak.

Sub sektor yang keempat adalah sub sektor kehutanan memiliki nilai rata-rata sebesar 3.04 (>1) artinya sub sektor kehutanan adalah sub sektor basis di Kabupaten Indragiri Hulu, karena terdapat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang memiliki ekosistem hutan cukup luas, ini artinya sub sektor kehutanan dapat memenuhi kebutuhan untuk Kabupaten Indragiri Hulu dan dapat melakukan

pengiriman ke daerah lain, namun harus tetap memperhatikan kawasan kehutanan agar lahan kehutanan tidak berkurang.

Kemudian sub sektor yang kelima adalah sub sektor perikanan memiliki rata-rata nilai 0.15 (<1), artinya sub sektor perikanan bukan sub sektor basis di Kabupaten Indragiri Hulu, Ini di sebabkan karena kurangnya pengetahuan petani ikan dalam melakukan pengolahan ikan yang baik dan pemanfaatan lahan kosong di pekarangan rumah untuk membudidayakan ikan air tawar, hendaknya instansi terkait dapat melakukan penggalakan budidaya ikan dan memberikan pengetahuan kepada petani ikan tentang bagaimana memanfaatkan lahan kosong yang ada di pekarangan rumah agar Kabupaten Indragiri Hulu mampu meningkatkan produksi ikan untuk dapat memenuhi kebutuhan ikan di daerah sendiri dan mampu bersiang dengan daerah lainnya serta meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu tentang peran sub sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri tahun 2010-2017 dengan pendekatan sub sektor dalam sektor pertanian pembentuk PDRB dapat ditentukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Posisi sub sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2010-2017 adalah:
 - a. Sub sektor tanaman bahan makanan berada di posisi sub sektor maju tapi tertekan.
 - b. Sub sektor tanaman perkebunan berada di posisi sub sektor potensial atau masih dapat dikembangkan.
 - c. Sub sektor peternakan berada di posisi sub sektor maju tapi tertekan.
 - d. Sub sektor kehutanan berada di posisi sub sektor maju dan tumbuh dengan pesat.
 - e. Sub sektor perikanan berada di posisi sub sektor tertinggal
2. Pertumbuhan tiap sub sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu yaitu:
 - a. Sub sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat atau yang mendapat nilai positif berdasarkan komponen pertumbuhan proporsional (P_p) yaitu sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan perikanan. Dan sub sektor yang mengalami pertumbuhan lebih lambat dibandingkan

pertumbuhan ditingkat Provinsi Riau yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor kehutanan.

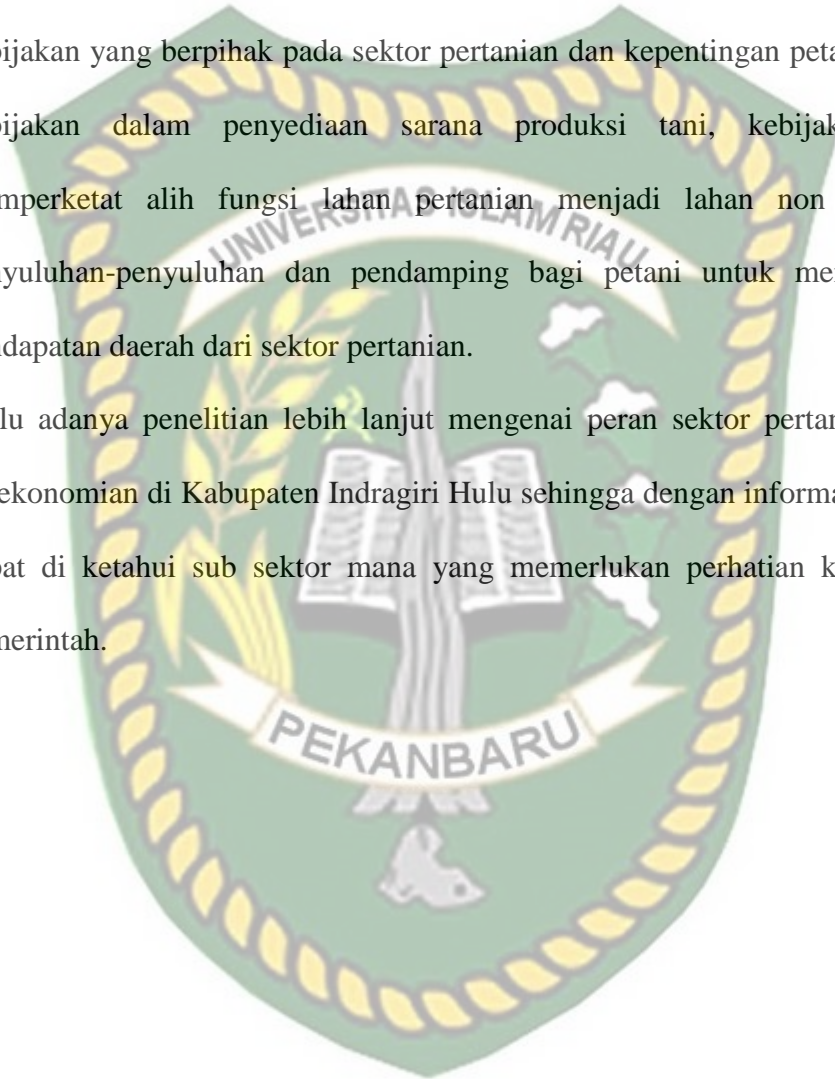
b. Sub sektor yang mengalami pertumbuhan wilayah (Pw) dengan daya saing yang baik atau kompetitif dengan wilayah-wilayah lain di Provinsi yaitu sub sektor kehutanan. Sedangkan keempat sub sektor lainnya, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor peternakan tidak memiliki daya saing yang baik atau tidak kompetitif jika dibanding dengan wilayah-wilayah lain di Provinsi Riau.

3. Sub sektor yang menjadi sub sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Sedangkan sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor perikanan adalah sub sektor non basis dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu.

6.2. Saran

1. Sub sektor tanaman perkebunan adalah sub sektor yang memiliki potensi dalam perekonomian Kabupaten Indragiri Hulu dengan posisi sub sektor potensial, pertumbuhan proporsional (Pp) positif dan nilai LQ sebesar 1.06 (>1). Namun nilai pertumbuhan wilayahnya (Pw) negatif, maka perhatian lebih untuk sub sektor ini harus dilakukan untuk meningkatkan nilai kontribusinya. Dengan menjaga luas lahan perkebunan, dan lebih menginsentifkan penggunaan bibit unggul untuk tanaman perkebunan dan penggunaan pupuk yang berkualitas, serta penyampaian teknologi-teknologi baru untuk menunjang produktifitas sub sektor tanaman perkebunan.

2. Sub sektor perikanan memerlukan adanya penggalakan budidaya ikan secara optimal agar sub sektor perikanan mampu bersaing dan menjadi sub sektor basis di masa yang akan datang.
3. Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu harus lebih mengedepankan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada sektor pertanian dan kepentingan petani. Seperti kebijakan dalam penyediaan sarana produksi tani, kebijakan untuk memperketat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, penyuluhan-penyuluhan dan pendamping bagi petani untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pertanian.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peran sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu sehingga dengan informasi tersebut dapat di ketahui sub sektor mana yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Zainal, A. 2012. Telaah Atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam Atas Sistem Ekonomi Konvensional. *Jurnal Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi*. 7 [2] 357-367.
- Adisasmita, H. R., 2005. *Dasar – dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Agung, 2008. *Analisis Identifikasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Temanggung*. [Skripsi] Program Studi Agribisnis Fakultas Petanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Solo.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2010. *Provinsi Riau Dalam Angka 2010*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2010. *Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2010*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2011. *Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2011*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2012. *Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2012*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2013. *Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2013*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2014. *Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2014*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2015. *Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2015*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2016. *Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2016*.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2017. Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2018. Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka dan PDRB Kabupaten Indragiri Hulu 2018.
- Beik, I.S dan Arsyanti, 2016. *Measuring Zakat Impact On Poverty And Welfare Using Cibest Model. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1 [2] 155-178.
- Departemen Pertanian, 2009. Statistik Pertanian (Agricultural Statistics) 2009. Pusat Data dan Informasi Pertanian Departemen Pertanian
- Elida, S Dan Vaulina, S. 2014. Analisis Transformasi Struktural Ekonomi Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Pertanian*. 29 [1] 69-78.
- Eprinna. 2010. Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Serdang Bedagai Dengan Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Erawati, Yasa INM. 2012. Analisis pola pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.1 [1] 1-21.
- Esteban, M. 1972. Reintropretation of Shift Share Analysis. *Regional and Urban Economics*. 2 [3] 249-261.
- Ismail, 2015. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Cilacap Periode 2002-2013. [Skripsi] Program Studi Agribisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Indira, 2016. Analisis Peranan Sektor Pertanian Pada Perekonomian Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara. [Skripsi] Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Kamaludin, R. 1998. Pengantar Ekonomi Pembangunan. LP FE UI. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI. 2009. Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014, Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Kuncoro, M, 2001. Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Erlangga. Jakarta.
- Kurniati, S, A. 2014. Peran Sektor Peternakan Ayam Pedaging dalam Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 16 [3] 170-178.

- Lisdayanti, 2017. Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone. [Skripsi] Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin. Makassar.
- Mimi Et All, 2017. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. Jurnal S. Pertanian 1 [3] 213 – 222.
- Nasoetion, A. H. 2005. Pengantar ke Ilmu-ilmu Pertanian. PT. Pustaka Litera Antar Nusa. Jakarta.
- Nindyantoro. 2004. Kebijakan Pembangunan Wilayah: Dari Penataan Ruang Sampai Otonomi Daerah. [Skripsi] Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Novrilasari, (2008). Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian Dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Nursiah, 2009. Peranan Sektor Pertanian Di Provinsi Riau. [Skripsi] Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Prishardoyo. B. 2008. Analisis tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. Jurnal Jejak. 1 [1] 1-9.
- Richardson, dan Harry W. 1991. Dasar-Dasar Ekonomi Ilmu ekonomi Regional. LPFE UI. Jakarta.
- Sirojuzilam, 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara, Pustaka Bangsa Press. Medan.
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi, Baduose Media, Padang.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B, Alfabeta. Bandung.
- Suhendra, E, S. 2004. Analisis Struktur Ekonomi Pertanian Indonesia, Model Input Output, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 2 [9] 55-65.
- Sukirno, S. 2004. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryana, 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Salemba Empat. Jakarta.

- Syahroni, 2016. Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* 5 [1] 36-44.
- Tambunan, T. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R., 2004. *Perencanaan Pengembangan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan, R, 2005. *Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*: Erlangga. Jakarta.
- Ufira, 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 7 [19] 45-54.
- Vaulina S, Rahmi E. 2013. Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian* 28 [3] 245-254.
- Wiwin Et All, 2015. Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi* 26 [2] 206-218.